TARI SAWUNG TANI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI

TUGAS AKHIR KARYA

OLEH

NAVISYAH DIJITA

15152129

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

TARI SAWUNG TANI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Fotografi
Jurusan Seni Media Rekam

OLEH:

NAVISYAH DIJITA

NIM. 15152129

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA

TARI SAWUNG TANI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI

Oleh

NAVISYAH DIJITA

NIM. 15152129

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 9 April 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji	:	Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang	:	Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn
Pembimbing	:	Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A .

Deskripsi Karya ini telah diterima sebagai

salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, …. April 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiyanto, S.Sn., MA.

NIP. 19720708200321001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Navisyah Dijita

NIM : 15152129

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

Tari Sawung Tani Sebagi Ide Penciptaan Fotografi Esai

adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 9 April 2020

Yang Menyatakan

Navisyah Dijita

NIM 15152129

TARI SAWUNG TANI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI

Oleh : Navisyah Dijita

ABSTRAK

Tari Sawung Tani adalah tarian yang diciptakan oleh kelompok Sanggar Seni Kembang Lawu pada tahun 2015. Ide penciptaan tari ini, terinspirasi dari ritual upacara adat *Mondosiyo* di Dukuh Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Tari Sawung Tani memiliki 2 kata yaitu s*awung* artinya ayam jago dan *tani* artinya petani, jika digabungkan tari Sawung Tani memiliki arti gambaran dari upacara adat *Mondosiyo*. Perwujudan ayam dan petani merupakan simbol utama dalam upacara adat *Mondosiyo*, yang divisualisasikan dalam bentuk properti kepala ayam jago dan caping.

Kebutuhan informasi tentang tari Sawung Tani merupakan aspek yang sangat penting untuk upaya pembentukan tari sebagai identitas Kabupaten Karanganyar. Saat ini belum banyak informasi tentang tari Sawung Tani dan belum ada informasi secara visual mengenai tari tersebut. Berawal dari keprihatinan tersebut, pengkarya memvisualisasikan tari Sawung Tani melalui foto esai dengan bentuk penyajian berupa alur cerita deskriptif dan memakai Metode *EDFAT*. Alasan menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang. Tujuan penciptaan karya ini sebagai menciptakan karya Foto Esai dengan objek tari Sawung Tani di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar untuk upaya membantu tujuan dari pembentukan tari identitas Kabupaten Karanganyar. Hasil dari penciptaan karya ini menyajikan foto tentang tari Sawung Tani mulai dari latihan, kostum, properti tari, *make-up*, potrait penari hingga pertunjukan tari.

Kata Kunci : Tari, Sawung Tani, Fotografi Esai, Metode *EDFAT*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kesempatan dan rahmat-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Tari Sawung Tani Sebagai Ide penciptaan Fotografi Esai". Pada kesempatan ini pengkarya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung, baik moral, material maupun spiritual sehingga penulisan karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga pengkarya mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar.
2. Kedua orang tua, Bapak Mugiyanto dan Ibu Jumiyati yang telah banyak memberi nasehat, dukungan materi maupun non materi, dan kasih sayang kepada saya.
3. Kedua kakakku Adit dan Yunita serta ponakan tercinta Khanza, terima kasih atas doa dan dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada saya.
4. Bapak Agus Heru Setiawan., S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, kesabaran dan dukungan dalam pengerjaan karya
5. Bapak Dwi Yuworo dan Ibu Elfitriany selaku Ketua Sanggar Seni Kembang Lawu yang telah banyak membantu dukungan dan kelancaran Tugas Akhir.

6. Keluarga besar Sanggar Seni Kembang Lawu khususnya Mbak Eka, Piwi dan Nita selaku pelatih dan Dini, Nares, Carell, Lala dan Febri selaku model tari Sawung Tani.
7. Bapak Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi.
8. Bapak FX. Purwastya P.A.L., S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing Akademik dan seluruh dosen Prodi Fotografi atas bimbingan dan semangat serta saran yang diberikan.
9. Seseorang teman spesial yang banyak membantu dan menemani dari awal kuliah sampai proses pengerjaan Tugas Akhir hingga selesai.
10. Avief Abivada, Joshua, Lintang Widowati, Aji Cahyo, Lailatul Fitria, Wisnu, Diemas Willy, Ema, Okta dan Alfian Muzzany yang telah membantu proses produksi sampai dan senantiasa memberi semangat serta saran dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
11. Teman – temanku Fotografi 2015 yang sudah rela meluangkan waktu, mendengar keluh kesah dan memberi semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
12. Dosen Kelayakan dan Pendadaran yang telah membantu proses kelancaran ujian.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Pengkarya menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan maupun pembuatan karya. Oleh karena itu pengkarya menerima saran, kritik dan masukan yang diberikan. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat.

Surakarta, ……..... 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....i

Halaman Judul..... ii

Halaman Pengesahan..... iii

Pernyataan.....iv

Abstrak.....v

Kata Pengantar.....vi

Daftar Isi..... ix

Daftar Gambar..... xii

Daftar Bagan.....xiv

BAB 1 : Pendahuluan..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Orisinalitas.....7

D. Tujuan Penciptaan.....8

E. Manfaat Penciptaan..... 8

BAB II : Konsep Penciptaan.....9

A. Tinjauan Penciptaann..... 9

1. Tinjauan Sumber Pustaka.....9

2. Tinjauan Sumber Visual.....10

B. Landasan Penciptaan..... 14

C. Konsep Perwujudan.....18

BAB III : Metode Penciptaan..... 19

A. Metode Penciptaan..... 19

1. Pengumpulan Data..... 19
a. Studi Pustaka..... 20
b. Observasi..... 21
c. Wawancara..... 22
2. Eksplorasi..... 23
3. Eksperimen..... 28
4. Pengerjaan Karya..... 29
5. Penyajian Karya..... 39
B. Bagan Proses Penciptaan..... 41
BAB IV : Pembahasan Karya..... 42
A. Penjelasan Karya..... 42
Karya 1 Latihan di Sanggar..... 43
Karya 2 Pembinaan..... 46
Karya 3 Kostum Tari Sawung..... 49
Karya 4 Kostum Tari Sawung 2..... 52
Karya 5 Kostum Tari Sawung 3..... 56
Karya 6 Kostum Tari Sawung 4..... 59
Karya 7 Kostum Petani..... 61
Karya 8 Make-up..... 65
Karya 9 Potrait Penari Sawung..... 72
Karya 10 Potrait Penari Sawung 2..... 74
Karya 10 Berdoa..... 77
Karya 11 Pentas Sawung 1..... 79
Karya 13 Pentas Tari Tani 81
Karya 14 Pentas Sawung 2 83

Karya 15 Pentas Sawung 3..... 85

BAB V : Penutup.....89

A. Kesimpulan..... 89

B. Saran.....90

Daftar Pustaka..... 92

Glosarium..... 94

Lampiran Hasil Wawancara.....97

Lampiran Foto..... 106

Daftar Gambar

Gambar 1. Upacara adat *Mondosiyo* 2

Gambar 2. Perebutan ayam di upacara adat *Mondosiyo* 3

Gambar 3. foto suasana bagian depan bengkel andong.....11

Gambar 4. Detail peralatan-peralatan yang digunakan..... 12

Gambar 5. Barongan, Topeng Banaspati dan Penthul tembem.....13

Gambar 6. Perkembangan busana Jaran Kepang Temanggung..... 13

Gambar 7. Eksplorasi tema latihan di Sanggar Seni Kembang Lawu.....24

Gambar 8. Eksplorasi tema *make-up* pentas.....25

Gambar 9. Eksplorasi tema properti caping..... 25

Gambar 10. Eksplorasi tema kostum penari Sawung.....26

Gambar 11. Eksplorasi tema kostum penari Tani..... 27

Gambar 12. Eksplorasi tema potrait penari Sawung Tani.....27

Gambar 13. Eksplorasi tema pentas tari Sawung Tani.....28

Gambar 14. Properti tari.....28

Gambar 15. Tari Sawung Tani..... 29

Gambar 16. *Storyboard* latihan di Sanggar Seni Kembang Lawu..... 30

Gambar 17. *Storyboard* properti Tari Sawung Tani.....30

Gambar 18. *Storyboard* pentas Tari Sawung Tani..... 31

Gambar 19. *Establishing* latihan..... 32

Gambar 20. *Detail* kostum penari Sawung.....32

Gambar 21. *Detail* kostum penari Sawung.....33

Gambar 22. *Framing Make-up*..... 33

Gambar 23. *Angel* pengambilan gambar..... 34

Gambar 24. *Time*..... 35
Gambar 25. Canon 60D..... 35
Gambar 26. Canon 600D 35
Gambar 27. Sony A6000..... 36
Gambar 28. Sandisk 16 GB..... 36
Gambar 29. Baterai Canon..... 37
Gambar 30. Lensa 18-200..... 37
Gambar 31. Lensa 50mm f/1.8 STM..... 38
Gambar 32. Youngnuo Yn-460..... 38
Gambar 33. *Softbox*..... 39
Gambar 34. Skema Pemotretan Karya 1..... 44
Gambar 35. Skema Pemotretan Karya 2..... 47
Gambar 36. Skema Pemotretan Karya 3..... 50
Gambar 37. Skema Pemotretan Karya 4..... 54
Gambar 38. Skema Pemotretan Karya 5..... 57
Gambar 39. Skema Pemotretan Karya 6..... 59
Gambar 40. Skema Pemotretan Karya 7..... 62
Gambar 41. Skema Pemotretan Karya 8..... 66
Gambar 42. Skema Pemotretan Karya 8..... 68
Gambar 43. Skema Pemotretan Karya 8..... 71
Gambar 44. Skema Pemotretan Karya 9..... 73
Gambar 45. Skema Pemotretan Karya 10..... 75
Gambar 46. Skema Pemotretan Karya 11..... 78
Gambar 47. Skema Pemotretan Karya 12..... 80
Gambar 48. Skema Pemotretan Karya 13..... 82

Gambar 49. Skema Pemotretan Karya 14..... 85

Gambar 50. Skema Pemotretan Karya 15..... 86

Daftar Tabel

Tabel 1. Alur Bagan Metode Penciptaan.....41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Sawung Tani merupakan tari yang berkembang di Sanggar Seni Kembang Lawu di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Sanggar Kembang Lawu berdiri pada tahun 2008 yang dipimpin oleh Elfitriany Kusumawati dan Dwi Yuworo. Tari Sawung Tani diciptakan pada tahun 2015 oleh anggota Sanggar Seni Kembang Lawu yaitu Silvester Pamardi. Tari Sawung Tani memiliki 2 kata yaitu s*awung* artinya ayam jago dan *tani* artinya petani, jika digabungkan tari Sawung Tani memiliki arti gambaran dari upacara adat *Mondosiyo* (Wawancara, Dwi Yuworo 30 September 2019).

Tari Sawung Tani diciptakan karena anggota Sanggar Seni Kembang Lawu merasa prihatin karena Kabupaten Karanganyar belum memiliki tarian khas yang diharapkan bisa menjadi identitas dari daerah tersebut. Setiap daerah mempunyai ciri khas atau sesuatu yang menjadi kebanggaan di daerah tersebut, dimana ciri khas tersebut dapat dijadikan ide gagasan dalam menciptakan suatu karya seni yang diharapkan menjadi identitas daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Rytma dalam skripsinya bahwa :

> "Endang Tonny, salah satu seniman dari Kudus mempunyai gagasan untuk menciptakan suatu karya seni yang memiliki ciri khas Kota Kudus yang merupakan salah satu daerah penghasil rokok terbesar di Indonesia. Pada awalnya jenis kesenian tersebut bernama tari Mbathil, yang terinspirasi oleh cara-cara pembuatan rokok secara tradisional (2013:3)."

Berawal dari keprihatinan tersebut, para anggota Sanggar Kembang Lawu menciptakan tari dengan dilandasi ritual upacara adat *Mondosiyo* di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Gambar 1. Upacara adat *Mondosiyo*
(Navisyah Dijita. 2020)

Mondosiyo adalah nama salah satu nama wuku diurutan ke 14 dari 30 wuku berdasarkan kalender Jawa. Upacara adat *Mondosiyo* dilaksanakan setiap tujuh bulan sekali atau tepatnya setiap 210 hari sekali tepat wuku *Mondosiyo* (Suparman, 2009:1). Suparman dalam skripsinya mengatakan bahwa:

> "Wuku-wuku yang dalam kalender berlangsung selama tujuh hari tersebut, dipercaya masyarakat Jawa tradisional berpengaruh terhadap watak seseorang sesuai dengan wukunya, namun bagi masyarakat dusun Pancot, desa Kalisoro, dikawasan objek wisata Tawangmangu, wuku Mondosiyo memiliki makna sangat khusus yaitu sebuah tradisi "bersih desa" yang dilakukan masyarakat setempat setiap tujuh bulan sekali (2009:1-2)."

Mondosiyo dikenal sebagai satu upacara adat yang digelar oleh masyarakat di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Mulanya sebagai upacara adat, hari ini *Mondisiyo* berpotensi mendatangkan wisatawan. Inti dari upacara adat *Mondisiyo* adalah para petani yang melepaskan ayam jago ke atas atap untuk diperebutkan oleh masyarakat di Kecamatan Tawangmangu

Kabupaten Karanganyar. Ayam tersebut diyakini bisa mendatangkan keberkahan hidup dan dijauhkan dari musibah. Perwujudan ayam dan tani adalah simbol upacara adat *Mondosiyo*, yang divisualisasikan ke dalam bentuk properti kepala ayam jago dan caping sebagai daya tarik dari tari Sawung Tani (Wawancara, Dwi Yuworo 30 September 2019).

Gambar 2. Perebutan ayam di upacara adat *Mondosiyo*
(Navisyah Dijita. 2020)

Tari Sawung Tani merupakan tari yang bersifat kreasi baru. Ada beberapa pendapat mengenai tari kreasi baru salah satunya Soedarsono mengatakan dalam bukunya :

> "Tari bila ditinjau atas dasar pola garapnya dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu : Tari tradisi dan Tari kreasi baru. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada." (Soedarsono, 1978:14).

Tari Sawung Tani merupakan tari kreasi baru yang ragam geraknya merupakan kreasi gerak tari tradisi gaya Surakarta seperti *tanjak* kaki, *srisik* dan *lumaksono* dengan pengembangannya dalam bentuk gerak binatang ayam dan

petani serta gerak tari kerakyatan dengan identitas capingnya. Kostum yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu, petani menggunakan busana kain kebaya dengan rias cantik layaknya petani desa dan ayamnya pada bagian kepala, sayap dan ekornya dibuat properti tari yang menyerupai ayam dengan bulunya, serta menggunakan *binggel jalu* pada kakinya. Irama yang mengiringi tari Sawung Tani merupakan garapan khusus dengan gamelan Jawa. Iringannya diawali dengan suara seruling, yang dipadukan dengan vokal yang menggambarkan kehidupan para petani dan ayam. Pada saat pementasan tari Sawung Tani diiringi dengan kaset (*File*) hasil rekaman.

Tari Sawung Tani merupakan tari kesatuan, dalam pertunjukannya dapat ditampilkan secara terpisah menjadi tari Sawung atau tari tani sesuai kebutuhan. Bentuk penyajian tari Sawung Tani diawali dengan gerak tani yang berperan sebagai petani, dilanjut dengan penampilan gerak sawung untuk menonjolkan tari ayam jago dan sebelum selesai penari tani masuk untuk berinteraksi dengan penari sawung yang menceritakan seolah-olah menangkap ayam seperti upacara tradisi di *Mondosiyo* (Wawancara, Dwi Yuworo 30 September 2019).

Elfitriany adalah salah satu seniman sekaligus ketua Sanggar Seni Kembang Lawu dari Kabupaten Karanganyar, yang mempunyai gagasan untuk menciptakan tari Sawung Tani. Setelah tercipta tari Sawung Tani tidak langsung dikenal masyarakat Karanganyar. Namun hal tersebut tidak membuat Elfitriany patah semangat untuk memperkenalkan tari Sawung Tani. Upaya Elfitriany untuk memperkenalkan tari Sawung Tani dilakukan dengan cara sosialisasi, yaitu mengajarkan tari tersebut kepada anak didiknya pada latihan rutin di Sanggar

Seni Kembang Lawu setiap hari Senin dan Jumat. Tari Sawung Tani tidak hanya mengungkap upacara adat tetapi juga sekaligus sebagai seni pertunjukan di Kabupaten Karanganyar. Tari Sawung Tani dalam setiap acara selalu dipentaskan diawal acara sebagai tari pembuka. Tari Sawung Tani sering diikutsertakan dalam berbagai kegiatan untuk mewakili Kabupaten Karanganyar, seperti acara pemerintahan, Simposium Internasional di Auditorium UNS pada tahun 2017, ulang tahun The Sunan Hotel, Borobudur International Art and Perfoms Festival dan Pentas tari bersama di Taman Indonesia Kaya Semarang (Wawancara, Dwi Yuworo 30 September 2019).

Ide penciptaan karya bermula ketika pengkarya mengamati pertunjukan tari Sawung Tani, yang digelar dalam rangka acara Festival Kopi di Kabupetan Karanganyar. Pengkarya kemudian mencari informasi terkait tari Sawung Tani ke kepala bidang Pariwisata untuk mengetahui informasi dari ketua Sanggar Seni Kembang Lawu. Dari informasi yang didapat dan pengamatan yang dilakukan pengkarya, terdapat ketertarikan dari segi kostum tari Sawung Tani. Berawal dari hal tersebut pengkarya memilih tari Sawung Tani sebagai objek pembuatan karya Tugas Akhir, karena tari ini merupakan tari kreasi baru yang diupayakan menjadi tari identitas Kabupaten Karanganyar. Karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat membantu tujuan dari pembentukan tari Sawung Tani sebagai identitas Kabupaten Karanganyar melalui foto esai. Pilihan untuk menggunakan foto esai karena foto esai mampu menyampaikan cara pandang pengkarya terhadap suatu isu yang diangkat. Taufan mengatakan dalam bukunya :

> “Foto esai adalah suatu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari Fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto

esai disertai teks panjang. Teks panjang seringkali berisi data, statistik dan analisis (Taufan, 2016:37)".

Alasan pengkarya menggunakan foto esai dengan bentuk penyajian berupa alur cerita deskriptif karena penyajian ini sangat cocok untuk menyampaikan gagasan tentang tari Sawung Tani dari proses latihan, kostum yang digunakan serta pementasan tari Sawung Tani disertai dengan teks untuk memperkuat penyajian tersebut.

Penciptaan karya menggunakan metode *EDFAT,* metode ini merupakan akronim dari *Establishing, Detail, Frame, Angle, dan Time.* Tujuan penerapan *EDFAT* ialah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Pamungkas, 2017:30). Alasan menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang.

Penciptaan pengkarya menggunakan teknik *Slow Speed* terutama untuk merekam pertunjukan tari Sawung Tani untuk memberi kesan gerak. Teknik *Slow Speed* merupakan salah satu teknik yang digunakan dengan *shutter speed* rendah yaitu sekitar 1/30 detik ke bawah. Pada teknik *Slow Speed* tidak semua objek yang di foto *blur* atau tidak jelas, sedangkan objek yang tidak bergerak tetap fokus. Penggunaan *shutter speed* rendah untuk merekam pergerakan tari agar mendapat wujud gerakan tari dalam satu *frame* (Erik, 2014:76-68). Selain itu pengkarya juga menggunakan Fotografi *Still Life* untuk memotret artefak yang

digunakan di dalam tari tersebut yaitu : properti tari dan kostum dengan dua lampu studio untuk hasil foto yang lebih menarik.

B. Rumusan Masalah

Tari Sawung Tani merupakan tari yang diciptakan karena anggota Sanggar Seni Kembang Lawu merasa prihatin Kabupaten Karanganyar belum memiliki tarian khas yang diharapkan bisa menjadi identitas dari daerah tersebut. Berawal dari keprihatinan tersebut pengkarya ingin berupaya membantu tujuan dari pembentukan tari Sawung Tani melalui foto esai. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut : Bagaimana proses penciptaan karya fotografi esai dengan ide tari sawung tani?

C. Orisinalitas

Tugas Akhir yang berjudul "Tari Sawung Tani Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Esai" membahas tentang tari Sawung Tani yang berkembang di Sanggar Seni Kembang Lawu di Desa Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar, untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tarian yang sedang diupayakan menjadi identitas Kabupaten Karanganyar. Objek dengan penelitian mengenai tari Sawung Tani merupakan karya asli pengkarya dan sejauh pengetahuan pengkarya, belum ada karya yang serupa dan belum pernah dikaji sebelumnya. Terkait dengan karya otensitas karya dapat dipertanggungjawabkan.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dalam pembuatan Tugas Akhir yang berjudul "Tari Sawung Tani sebagai ide penciptaan Fotografi Esai" adalah untuk menciptakan karya Foto Esai dengan objek tari Sawung Tani di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar untuk upaya membantu tujuan dari pembentukan tari identitas Kabupaten Karanganyar. Selain itu, tujuan lain dari penciptaan ini adalah menyajikan bentuk visual tari Sawung Tani dari proses latihan, kostum hingga pementasan agar bisa dikenal dan dinikmati oleh masyarakat umum.

E. Manfaat Penciptaan

a. Sebagai upaya pelestarian tari Sawung Tani melalui karya foto esai sehingga dapat dijadikan arsip visual di Sanggar Seni Kembang Lawu.
b. Sebagai referensi bagi yang ingin melalukan penelitian dan penciptaan foto esai tentang tari Sawung Tani.
c. Hasil penciptaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai tari Sawung Tani sebagai kebudayaan Kabupaten Karanganyar.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber dalam penciptaan ini meliputi buku, karya ilmiah, dan karya fotografi sebagai berikut :

1. Tinjauan Sumber Pustaka

a. *Photo Story Handbook* oleh Taufan Wijaya

Buku ini berisi tentang pembahasan foto cerita yang disajikan dalam tiga bentuk umum, yaitu : (1) deskriptif (*descriptive*) adalah bentuk penyajian yang tidak menuntut alur cerita, susunan foto bisa di tukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita, (2) naratif (*narrative*) istilahnya foto ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Ciri yang paling menonjol adanya foto pembuka, signature, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya, (3) foto esai (*photo essay*): selalu memperlihatkan cara pandang (*point of view*) terhadap suatu isu secara jelas. Terlepas dari penamaan, dalam buku ini akan mengulas tahap pengumpulan, produksi (pemotretan), hingga editing pembuatan foto cerita. Foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Buku ini menjelaskan bentuk penyajian foto cerita. Dengan menjelaskan kekhasan dan keunggulan tiap-tiap bentuk cerita. Buku ini membantu pengkarya untuk memahami foto esai, serta membantu untuk menentukan bentuk penyajian

cerita yang disampaikan, yaitu foto esai dengan bentuk penyajian berupa alur cerita deskriptif.

b. *High School Journalism A Practical Guide* oleh Jim Streisel

Salah satu penulis buku yang menjelaskan metode EDFAT yaitu Jim Streisel pada tahun 2007. Buku dengan judul "*Jounalism A Practical Guide"* berisi tentang pembahasan bahwa seorang yang sedang merencanakan dan membuat pemotretan harus selalu memperhatikan kelima unsur yakni : (1) *Establising, (2) Detail, (3) Framing, (4) Angle, (5) Time.* Alasan menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang. Buku ini dijadikan sebagai acuan sebelum melakukan pengambilan gambar Tugas Akhir.

2. **Tinjauan Sumber Visual**

a. *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi* oleh Pamungkas Wahyu Setiyanto

Jurnal yang berisi objek penciptaan karya fotografi dokumenter yang akan dijadikan sampel penerapan metode *EDFAT* dalam penelitian ini adalah Bengkel Andong Mbah Musiran yang ada di Desa Salakan, Jotawang, Yogyakarta. Dalam karyanya, Pamungkas menerapkan *EDFAT* untuk memahami konteks bengkel Andong Mbah Musiran sebagai objek

pemotretan dan bagaimana menerapkan melakukan tahapan-tahapan pada *EDFAT* banyak informasi yang dapat disampaikan melalui foto-foto yang dihasilkan, dengan tujuan memberikan gambaran umum tentang sebuah lokasi pemotretan. Alasan pengkarya menggunakan jurnal ini sebagai acuan adalah pendekatan yang dipakai dalam karyanya sama yaitu menggunakan metode *EDFAT*, karya ini menjadi gambaran tentang penerapan metode *EDFAT* untuk pembuatan karya Tugas Akhir ini. Pembeda karya acuan dengan karya yang dibuat adalah objek penelitian. Karya acuan mengunakan objek Bengkel Andong Mbah Musiran, sedangkan pengkarya menggunakan objek tari Sawung Tani.

Gambar 3. Entire foto suasana bagian depan bengkel andong
(Pamungkas Wahyu S. 2017)

Gambar 4. Detail peralatan-peralatan yang digunakan.
(Pamungkas Wahyu S. 2017)

b. *Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay* oleh Abdul Aziz, John Felix, dan Candy Reggi Sonia

Jurnal ini berisi tentang perkembangan tarian Jaran Kepang Temanggung yang tidak lagi mementaskan cerita tentang prajurit diponegoro seperti khasnya tarian ini. Tetapi tari ini sudah dimodifikasi sedemikian rupa oleh beberapa penggagas budaya di Temanggung dengan memasukkan unsur kesenian Bali secara mentah dan tidak diolah. keutamaan dalam penelitian adalah membuat karya fotografi sebagai upaya pelestarian Jaran Kepang ber-genre dokumentasi jurnalistik dalam bentuk esai fotografi. Dalam karyanya, Abdul dkk menggunakan penyajian foto esai dengan objek Jaran Kepang yang menceritakan tentang perubahan tari Jaran Kepang.

Alasan pengkarya menggunakan jurnal ini sebagai acuan adalah bentuk penyajian yang dipakai dalam karyanya yaitu foto esai, selain itu juga pengelompokan 4 tema perubahan Jaran Kepang Temanggung

yaitu : Perkembangan busana, bentuk Jaran Kepang, sesaji dan fenomena kesurupan. Pembeda dari karya acuan dengan karya yang di buat oleh pengkarya adalah objek yang berbeda. Karya acuan mengunakan Jaran Kepang Temanggung, sedangkan pengkarya menggunakan objek tari Sawung Tani. Penyajian yang dilakukan terhadap objek pun berbeda, karya acuan lebih menyajikan perubahan tari Jaran Kepang Temanggung sedangkan pengkarya menyajikan bentuk visual tari Sawung Tani dari proses latihan, kostum hingga pementasan

Gambar 5. Barongan, topeng Banaspati dan Penthul Tembem
(Foto: Abdul Aziz, 2018)

Gambar 6. Perkembangan busana jaran kepang Temanggung
(Foto: Abdul Aziz, 2018)

B. Landasan Penciptaan

1. Tari Kreasi Baru

Tari bila ditinjau atas dasar pola garapnya dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu : Tari tradisisional dan Tari kreasi baru. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis merupakan seni kolektif, penampilannya menuntut biaya yang tidak sedikit (Soedarsono 1998:108).

2. Foto Esai

Foto Esai adalah sebuah cerita dengan sudut pandang tertentu menyangkut pertanyaan atau rangkaian argumen, bisa juga berupa analisis. Ciri foto esai, yaitu menggunakan teks yang porsinya lebih banyak dan kumpulan foto terbagi dalam blok-blok. Sebelum memotret, sebaiknya jurnalis foto memiliki gambaran penyajian foto esainya kelak. Bagaimana foto-foto tersebut hendak ditata, mana foto yang mendatar dan lurus, foto apa yang akan dijadikan *key photograph* sebagai subjek utama dicetak paling besar dan dominan kemudian foto-foto lain yang lebih kecil, jumlah foto, dan arah teksnya. Penelusuran informasi secara rinci dan komplet adalah keharusan saat membuat foto esai. Bila subjek dalam esai adalah orang, akan lebih baik untuk mencari informasi yang berhubungan

dengannya contoh : tulisan, piagam, foto keluarga untuk melengkapi cerita (Taufan, 2011:62).

3. Metode EDFAT

Pada proses penciptaan karya Tugas Akhir (TA) menggunakan metode *EDFAT* yang umumnya digunakan oleh para pewarta foto. Metode *EDFAT* menurut Jim Streisel dalam buku *Highschool Journalism* merupakan akronim dari *Establishing, Detail, Framing, Angle, Time* (Streisel, 2007:147). Alasan menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang. Menurut Jim Streisel uraian kelima aspek *EDFAT* adalah sebagai berikut :

1. E = Establishing

Suatu pengambilan foto yang menggambarkan tampilan banyak orang dalam satu *frame* atau gambar untuk mendapatkan keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini adalah ketika objek terlihat semua dalam satu *frame*.

2. D = Detail

Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan gambar dengan diperbesar atau *close-up*, tampilan gambar yang ditampilakan hanya satu atau dua objek per *frame*.

3. F = Framing

Dalam tahap ini perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar yang berada di lingkungan sekitar yang membantu menarik perhatian pengkarya.

4. A = Angle

Tahap ini ketika sudut pengambilan gambar yang berbeda sehingga pembaca tidak bisa melihatnya secara langsung, Ambil bidikan dari atas atau bawah, cobalah pendekatan yang berbeda dari objek.

5. T = Time

Gunakan waktu yang cukup ketika di suatu acara untuk mendapatkan keseluruhan cerita. Contoh jangan berharap untuk mengambil pemain basket dalam beberapa menit awal pada babak pertama. Tahap ini berfungsi untuk menentukan waktu yang tepat untuk memperoleh momen. Memperoleh momen tentunya tidak dengan cara terburu-buru membidik objek, terlebih dahulu harus melakukan pengamatan dan memperhatikan sekitar untuk mengkombinasikan pengetahuan teknis dan memilih momen yang tepat.

4. Cerita Deskriptif

Bentuk penyajian berupa alur cerita deskriptif adalah menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Bentuk cerita deskriptif tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita deskriptif bisa dilepas-tukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita. Pertimbangan editor untuk memilih foto utama (dominan) dalam layout adalah foto yang menarik.

Peran foto utama dalam bentuk deskriptif bisa berupa *establish shot* sebagai pembuka atau foto *signature* yang menjadi kunci foto cerita. Tak jarang foto utama diambil dari potret atau foto detail (Taufan, 2016:34).

5. Fotografi *Still Life*

Fotografi *Still Life* adalah salah satu cabang fotografi yang khusus membidik benda-benda tidak bergerak (*motionless*) atau tidak hidup (*lifeless*). Foto *Still Life* umumnya berupa susunan benda diam seperti buah, rangkaian bunga, gelas minuman, dan benda-benda lain yang diatur di atas meja. Namun dalam perkembangannya, benda-benda alam yang "apa adanya" atau tidak diatur juga disebut *Still Life* (Rakhmat, 2012: 95).

Fotografi *Still Life* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan wajar (*candid*) dimana objek tidak disetting atau diatur terlebih dahulu melainkan dibiarkan apa adanya dengan cahaya seadanya kemudian mencari komposisi dan sudut pandang yang menarik. Cara yang kedua fotografi *still life* studio, yaitu *still life* dengan merancang dan menentukan obyek sedemikian rupa ditambah dengan cahaya buatan sehingga hasil akhir sesuai dengan keinginan sang fotogafer (Aran, 2016: 7).

6. Teknik *Slow Speed*

Teknik *Slow Speed* terutama untuk merekam momen pada pertunjukan tari Sawung Tani untuk memberi kesan gerak. Teknik *Slow Speed* merupakan salah satu teknik yang digunakan dengan *shutter speed* rendah yaitu sekitar 1/30 detik kebawah. Pada teknik *Slow Speed* tidak semua objek yang difoto *blur* atau tidak

jelas, sedangkan objek yang tidak bergerak tetap fokus. Penggunaan *shutter speed* rendah untuk merekam pergerakan tari agar mendapat wujud gerakan tari dalam satu *frame* (Erik, 2014:76-68).

C. Konsep Perwujudan

Karya yang berjudul Tari Sawung Tani Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Esai merupakan tari yang diciptakan karena anggota Sanggar Kembang Lawu merasa prihatin, Kabupaten Karanganyar belum memiliki tarian khas yang bisa menjadi identitas dari daerah tersebut. Berawal dari keprihatinan tersebut pengkarya ingin berupaya membantu tujuan dari pembentukan tari Sawung Tani melalui foto esai. Penggunaan foto esai dipilih karena mampu menyampaikan gagasan mengenai tari Sawung Tani mulai dari proses latihan, kostum hingga pementasan secara visual dengan disertai teks untuk memperkuat penyajian. Bentuk penyajian pada karya ini menggunakan alur cerita deskriptif yang susunan foto bisa ditukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita. Penciptaan karya menggunakan metode *EDFAT* (*Establising, Detail, Framing, Angle, Time).* Alasan menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang. Dalam Tugas Akhir ini menyajikan foto : 1) Latihan di Sanggar, 2) *Still Life* yang meliputi : properti dan kostum tari, 3) *Make-up*, 4) Potrait Penari Sawung Tani, 5) Pertunjukan tari.

BAB III

A. METODE PENCIPTAAN

Metode pada dasarnya merupakan cara untuk mendaptkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2012:2). Metode penciptaan adalah cara untuk menciptakan sesuatu untuk mendaptkan hasil karya dengan tujuan tertentu. Salah satu genre fotografi yang digunakan adalah Fotografi Esai. Foto Esai adalah sebuah cerita dengan sudut pandang tertentu menyangkut pertanyaan atau rangkaian argumen bisa juga berupa analisis. Ciri foto esai, yaitu menggunakan teks yang porsinya lebih banyak dan kumpulan foto terbagi dalam blok-blok (Taufan, 2014:76). Sebelum memotret, sebaiknya jurnalis foto memiliki gambaran penyajian foto esainya kelak. Bagaimana foto-foto tersebut hendak ditata, mana foto yang mendatar dan lurus, foto apa yang akan dijadikan *key photograph* sebagai subjek utama dicetak paling besar dan dominan kemudian foto-foto lain yang lebih kecil, jumlah foto, dan arah teksnya (Taufan, 2011:62). Ada beberapa metode penciptaan yang dilakukan oleh penulis guna memperkuat proses penciptaan, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, pengkarya langsung terjun ke lapangan untuk mengamati objek yang diteliti dengan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca bahan objek maupun metode dengan topik permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh data yang valid. Bahan yang dimaksud adalah laporan penelitian, jurnal serta buku yang berkaitan dengan objek, untuk menghindari kesamaan dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Data kemudian dikumpulkan untuk dijadikan pembanding dengan karya sebelumnya sehingga tidak ada unsur plagiat.

Referensi mengenai tari Sawung Tani ataupun tentang hal yang berkaitan dengan objek pembuatan karya ini sangat membantu dalam proses penulisan. Adapun sumber tertulis yang menjadi data diantaranya : laporan Tugas Akhir tentang *"Preservasi visual Jaran Kepang Temanggung melalui Fotografi Essay"* karya Abdul Aziz, John Felix dan Reggi Sonia. Kedua laporan Tugas Akhir Pamungkas Wahyu Setiyanto yang berjudul *"Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam penciptaan Karya Fotografi"*.

Selain laporan Tugas Akhir pengkarya juga memperoleh beberapa sumber buku acuan diantaranya dari perpustakaan dan buku milik pribadi. Buku yang menjadi refensi diantaranya, buku yang berjudul *"High School Journalism: A Practical Guide* oleh Jim Streisel, dari buku tersebut pengkarya memperoleh data tentang metode *EDFAT* yang terdiri kelima unsur yakni : (1) *Establising , (2) Detail, (3) Framing, (4) Angle, (5) Time.* Kedua buku yang berjudul *"Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh", "Foto*

Jurnalistik" dan " *Photo Story Handbook* oleh Taufan Wijaya, dari buku tersebut pengkarya memperoleh data tentang pembahasan foto cerita yang disajikan dalam tiga bentuk umum, yaitu : deskriptif (*descriptive*), naratif (*narrative*) dan foto esai (*photo essay*).

b. Observasi

Observasi dilakukan di Desa Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Observasi awal dilakukan dengan cara pendekatan terhadap ketua Sanggar Seni Kembang Lawu yaitu Dwi Yuworo. Proses pendekatan terhadap ketua sanggar dilakukan dengan cara menghadiri latihan rutin di Sanggar Seni Kembang Lawu. Kegiatan latihan yang diadakan dua kali pertemuan dalam satu minggu yaitu setiap hari Senin dan Jumat. Biasanya dimulai pukul 15.00 WIB. Untuk latihan diajarkan oleh tutor yaitu : Eka Prasetyaningsih dan Friwi Aji Yasti. Ketika datang ke Sanggar pengkarya tidak lupa mengajak komunikasi dengan anak-anak agar terjalin keakraban.

Selain itu, pengkarya melalukan observasi dengan mengikuti rombongan tari Sawung Tani dalam melakukan pementasan. Pengkarya juga mendokumentasikan pementasan yang diikuti oleh tari Sawung Tani. Dari tahapan ini pengkarya memperoleh data tentang siapa saja yang terlibat di dalamnya dan mereka memberikan informasi mengenai bentuk penyajian, kostum dan properti tari Sawung Tani.

c. **Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk menambah kebenaran data yang dilakukan terhadap beberapa tokoh yang terlibat yang mengetahui tentang objek penciptaan. Hasil dari wawancara dilakukan dengan merekam semua jawaban dari narasumber. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dengan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan topik yang dibuat.

Adapun beberapa narasumber yang akan dilibatkan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Dwi Yuworo, berusia 49 Tahun yang merupakan sumber utama dan sebagai ketua Sanggar Seni Kembang Lawu. Dwi Yuworo sebagai narasumber yang menjelaskan bagaimana tari Sawung Tani bermula hingga perkembangannya sekarang bentuk sajian dan ide gagasan dalam proses penciptaan tari Sawung Tani di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Tari Sawung Tani diciptakan karena anggota Sanggar Seni Kembang Lawu merasa prihatin Kabupaten Karanganyar belum memiliki tarian khas. Berawal dari keprihatinan para anggota Sanggar Seni Kembang Lawu menciptakan tari dengan dilandasi ritual upacara adat *Mondosiyo* di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

2. Wawancara juga dilakukan kepada narasumber tambahan yaitu, pencipta tari Sawung Tani Elfitriany Kusumawati guna mengetahui nama kostum dan properti tari Sawung Tani beserta kegunaannya. Hasil yang diperoleh berupa nama kostum dan properti Tari Sawung Tani yaitu : Kamisol lurik, Rapek Gomyok Pelangi, Celana Variasi, *Irah-irahan*, Sayap, ekor, *Binggel jalu*, Kalung kace, Epek Timang, Kain *jarik* motif sekar jagat, Kebaya, *Sampur*, *Stagen* dan Kemben lurik.

3. Wawancara juga dilakukan dengan orang yang terlibat di dalam Sanggar yang dipimpin Elfitriany Kusumawati seperti, Eka Prasetyaningsih (28 tahun, guru di Sanggar Seni Kembang Lawu), Revina Moreen Carella (12 tahun, murid di Sanggar Seni Kembang Lawu) dan Nabila Nur Maya (13 tahun, murid di Sanggar Seni Kembang Lawu). Pemilihan narasumber didasari dari observasi awal dan menjadi narasumber yang valid.

2. **Eksplorasi**

Persiapan teknik pengambilan gambar dengan metode *EDFAT* dilakukan pada saat observasi supaya lebih dekat dengan lingkungan serta objek Tugas Akhir. Setelah pendekatan dirasa cukup kemudian pengkarya melakukan eksplorasi objek tari Sawung Tani dengan metode *EDFAT,* untuk memudahkan pengkarya dalam mengelompokkan sub tema seluruh komponen dari objek Tari Sawung Tani. Komponen yang difoto dipisahkan

dan dikelompokkan pada sub tema, kemudian diurutkan sesuai dengan pentas di lapangan. Pengkarya mengelompokkan menjadi 6 tema, proses pengelompokan dengan tujuan menyederhanakan rangkaian cerita tari Sawung Tani secara lebih detail dan jelas. Penjelasan sub tema diuraikan sebagai berikut :

a. Tema Latihan

Dalam tema ini berisikan tentang foto latihan penari di Sanggar Seni Kembang Lawu.

Gambar 7. Eksplorasi tema Latihan di Sanggar Seni Kembang Lawu
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

b. Tema *Makeup*

Tata rias (*Make-Up*) merupakan hiasan wajah yang digunakan dalam pertunjukan tari, Soedarsono menjelaskan bahwa fungsi tata rias dalam tari pada umumnya digunakan penari agar penampilan di atas panggung dapat mencapai karakter-karakter tertentu (Soedarsono, 1998:17). Rias yang digunakan dalam tari Sawung Tani pada dasarnya menggunakan rias cantik.

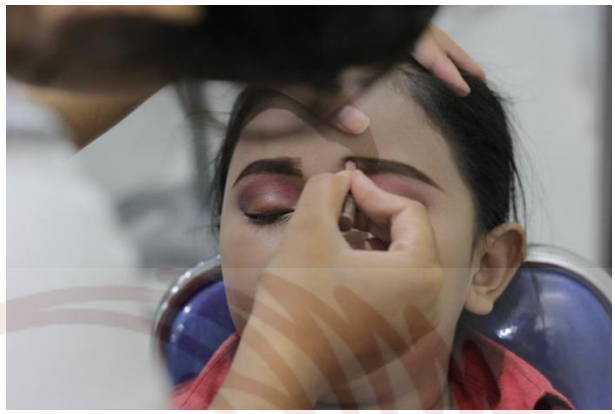

Gambar 8. Eksplorasi Tema Make-up Pentas
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

c. Tema Properti Tari

Properti merupakan alat atau apapun yang dimainkan oleh penari di atas panggung. Properti yang digunakan penari tani yaitu caping. Properti caping digunakan setiap pentas penari tani. Properti digunakan pada awal penyajian tari Tani hingga selesai.

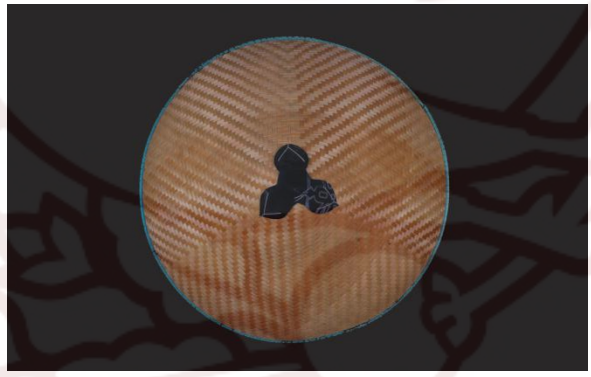

Gambar 9. Eksplorasi tema properti Caping
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

d. Tema Pakaian Penari

Busana atau kostum tari merupakan segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan penari saat pentas di atas panggung.

Kostum terdiri dari lima bagian antara lain : pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala, perlengkapan atau accessoris. Kostum yang digunakan penari Sawung Tani terbagi menjadi dua yaitu :

1. Kostum Sawung

   Kostum penari Sawung Tani terdiri dari : *Irah-irahan* / kepala, sayap dan ekor dibuat menyerupai ayam dengan bulunya serta menggunakan *binggel jalu* pada kakinya.

Gambar 10. Eksplorasi Tema Kostum Penari Sawung
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

2. Kostum Tani

   Kostum penari Tani terdiri dari : Kain *jarit*, kebaya, *stagen* dan *sampur*.

Gambar 11. Eksplorasi Tema Kostum Penari Tani
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

e. Tema Portrait

Dalam tema ini akan berisikan tentang foto potrait penari tari Sawung Tani.

Gambar 12. Eksplorasi Tema Potrait PenariTari Sawung Tani
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

f. Tema Pentas

Tema ini menampilkan foto tari Sawung Tani, gerakan tari dan suasana ketika pertunjukan dilakukan.

Gambar 13. Eksplorasi Tema Pentas Tari Sawung Tani
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

3. Eksperimen

Eksperimen pada penciptaan karya tari Sawung Tani penting dilakukan untuk memecahkan masalah dalam teknik pemotretan dan mendapat hasil foto yang diinginkan. Sebelum melakukan eskperimen pada karya Tugas Akhir, terlebih dahulu melakukan review foto pada proses eksplorasi sesuai dengan sub tema. Setelah menemukan beberapa sub tema, yang pengkarya lakukan adalah persiapan proses eksperimen dalam pengerjaan karya yang meliputi:

a. Fotografi *Still Life*

Gambar 14. Properti Tari
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

Fotografi *Still Life* digunakan untuk memotret artefak dengan penataan objek yang digunakan di dalam tari tersebut yaitu : properti tari dan kostum dengan dua lampu studio untuk hasil foto yang lebih menarik.

b. Teknik *Slow Speed* (Kecepatan rendah)

Gambar 15. Tari Sawung Tani
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

Teknik *Slow Speed* dengan tambahan *Flash Eksternal* digunakan untuk pengambilan teknik dengan minim cahaya. Beberapa foto penari Sawung diambil dengan menggunakan teknik *Slow Speed* dengan tujuan untuk memberi kesan bergerak pada penari Sawung Tani.

4. Pengerjaan Karya

Setelah mendapatkan data dari proses observasi dan wawancara, pengkarya mulai membuat sketsa konsep pengambilan gambar yang menjadi acuan visualisasi karya dan mempersiapkan alat.

a. Storyboard

Sketsa dilakukan agar proses pengambilan gambar lebih efisien dan untuk membantu menjelaskan alur narasi cerita. *Storyboard* yang

pertama yaitu Sanggar Kembang Lawu yang merupakan tempat untuk aktivitas latihan tari yang dilakukan hari Senin dan Jumat. Pengkarya melakukan pengambilan gambar latihan untuk menjelaskan tari Sawung Tani dikembangkan dari Sanggar tersebut.

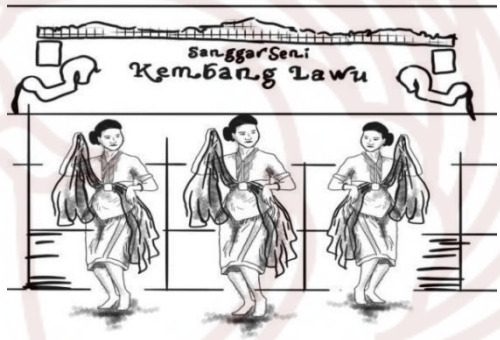

Gambar 16. Storyboard latihan di Sanggar Seni Kembang Lawu
Ilustrasi: (Devi Wijayanto,2019)

Storyboard selanjutnya properti tari Sawung Tani. Dalam bagian ini merupakan unsur penting dalam tari Sawung Tani. Pengambilan gambar properti tari dengan menggunakan Fotografi *Still Life*. Properti tari yang menyerupai ayam dengan bulunya yang biasa digunakan di kepala merupakan perwujudan dari simbol upacara adat *Mondosiyo* yang menjadi identitas dari Tari Sawung Tani.

Gambar 17. Storyboard properti tari *Sawung Tani*
Ilustrasi: (Devi Wijayanto,2019)

Gambar 18. Storyboard pentas tari *Sawung Tani*
Ilustrasi: (Devi Wijayanto,2019)

Adapun tahapan dalam membuat foto esai tersebut adalah dengan melakukan pemilihan foto menggunakan metode *EDFAT*. Alasan menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang. Hasil pemotretan dengan penerapan metode *EDFAT* dapat dilihat dalam foto berikut ini.

1. ***Establishing***

suatu pengambilan foto yang menggambarkan tampilan banyak orang dalam satu *frame* atau gambar untuk mendapatkan keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini adalah ketika objek terlihat semua dalam satu *frame*.

Gambar 19. *Establishing* Latihan
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

2. ***Detail***

Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan gambar dengan diperbesar atau *close-up*, gambar yang ditampilkan hanya satu atau dua objek per *frame*.

Gambar 20. Detail Kostum Penari Sawung
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

Gambar 21. Detail Kostum Penari Sawung
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

3. ***Framing***

Dalam tahap ini perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar yang berada di lingkungan sekitar yang menarik perhatian pengkarya.

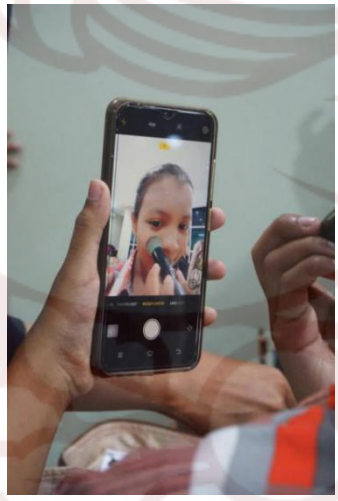

Gambar 22. Framing Make-up
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

4. *Angle*

Tahap ini ketika sudut pengambilan gambar yang berbeda sehingga pembaca tidak bisa melihatnya secara langsung, Ambil bidikan dari atas atau bawah, cobalah pendekatan yang berbeda dari objek.

Gambar 23. Angel pengambilan gambar
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

5. Time

Gunakan waktu yang cukup ketika di suatu acara untuk mendapatkan keseluruhan cerita. Contoh jangan berharap untuk menampilkan pemain basket dalam beberapa menit awal pada babak pertama. Tahap ini berfungsi untuk menentukan waktu yang tepat untuk memperoleh momen. Memperoleh momen tentunya tidak dengan cara terburu-buru membidik objek, terlebih dahulu harus melakukan pengamatan dan memperhatikan sekitar untuk mengkombinasikan pengetahuan teknis dan memilih momen yang tepat.

Gambar 24. Time
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Alat

1. Kamera

Pada pembuatan karya Tugas Akhir ini menggunakan kamera 2 yakni DSLR Canon 60D dan Canon 600D.

Gambar 25. Canon 60D
(Foto :Google, 2020)

Gambar 26. Canon 600D
(Foto :Google, 2020)

Gambar 27. Sony A6000
(Foto :Google, 2020)

2. Memori

Gambar 28. San Disk 16GB
(Foto :Google, 2020)

Memory card yang digunakan dengan kapasitas 16 GB dengan berlabel *San Disk*. Memori berkapasitas 16 GB dengan jenis *San Disk* dirasa pengkarya cukup dalam penyimpanan data foto dari kamera, serta kecepatan dalam menyimpan data lebih cepat.

3. Baterai

Gambar 29 Baterai Canon
(Foto :Google, 2020)

Baterai merupakan komponen terpenting pada kamera. Pengecekan baterai sebelum dilakukan pemotretan merupakan hal yang wajib dilakukan.

4. Lensa

Gambar 30. Lensa 18-200
(Foto :Google, 2020)

Gambar 31. Lensa 50mm f/1.8 STM
(Foto :Google, 2020)

Lensa merupakan bagian dari kamera yang tidak bisa dipisahkan. Berbagai macam jenis lensa, digunakan sesuai kebutuhan yang diinginkan. Ada tiga jenis lensa yang digunakan, antara lain: Lensa 18-200 mm digunakan ketika menciptakan sebuah foto dengan sudut pandang yang luas. Lensa 50 mm STM f : 1,8 yang berguna saat pemotretan yang minim cahaya dan pengambilan detail gambar.

5. Flash

Gambar 32. Yongnuo Yn-460
(Foto :Google, 2020)

Lampu *flash* merupakan alat bantu pencahayaan dalam pemotretan. Pencahayaan yang dihasilkan oleh lampu *flash*

digunakan untuk memberi efek pencahayaan pada objek di lokasi *indoor* maupun *outdoor*.

6. Softbox

Gambar 33. *Softbox*
(Foto :Google, 2020)

Pada pencahayaan buatan digunakan berbagai alat tambahan untuk menghasilkan pencahayaan yang diinginkan. Salah satunya *Softbox flash* digunakan untuk memberi efek lebih halus terhadap cahaya *flash*.

5. Penyajian Karya

Pada tahap penyajian karya menggunakan foto esai dengan bentuk penyajian berupa alur cerita deskriptif. yaitu pengkarya hanya menampilkan hal-hal yang menarik dari segi properti maupun bentuk pertunjukan. Ciri jenis foto cerita ini adalah susunan foto bisa diubah atau dibalik tanpa mengubah isi cerita berupa *photo paper* sebagai media foto. Rencana awal karya yang akan disajikan berjumlah 10 foto dilaminasi *doff* dengan ukuran

60 cm x 90 cm dan 18 foto dilaminasi *doff* dengan ukuran 45 x 30, dengan menggunakan frame box berwarna hitam. Bingkai juga tanpa menggunakan kaca, pemilihan bingkai kaca tersebut dilakukan untuk menyajikan sebuah karya agar nampak nyata secara langsung dan menghindari pantulan cahaya yang menerpa kaca. Pada saat pameran dilaksanakan ada penambahan satu frame berukuran 45 x 30 cm yang berisi deskripsi Tari Sawung Tani. Pengkarya berencana pameran karya di galeri Kampus II ISI Surakarta. Paparan di atas adalah rencana awal, namun karena adanya pandemi Covid-19 penyajian Tugas Akhir terkena dampaknya. Penyajian tidak dengan melaksanakan pameran, akan tetapi dengan mengunggah foto di aplikasi Pinterest sehingga semua orang dapat melihatnya melalui aplikasi tersebut.

B. Bagan Metode Penciptaan

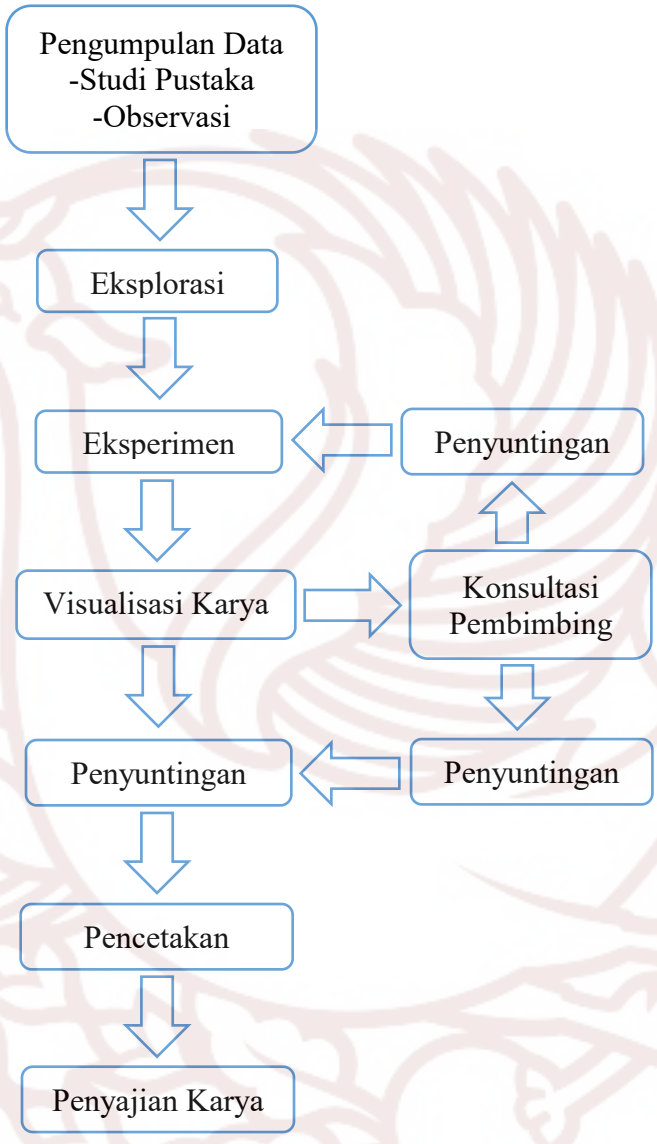

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Sawung Tani merupakan tari yang berkembang di Sanggar Seni Kembang Lawu di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Pada Tugas Akhir "Tari Sawung Tani Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Esai" memilih untuk menggunakan foto esai karena dianggap mampu menyampaikan cara pandang pengkarya terhadap suatu isu yang diangkat dengan menggunakan metode *EDFAT*. Dalam hal ini, metode *EDFAT* digunakan pada saat melakukan observasi, eksplorasi maupun pengerjaan karya. Alasan menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang. Dalam Tugas Akhir ini menyajikan foto : 1) Latihan di Sanggar, 2) *Still Life* yang meliputi : properti tari dan kostum, 3) *Make-up*, 4) Potrait penari tari Sawung Tani, 5) Pertunjukan tari.

A. Pembahasan Karya

1. "Latihan di Sanggar"

Karya 1. "Latihan di Sanggar"
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2020

Detail Teknis : SS 1/40, F 5.0, ISO 2000

b. Skema Pemotretan

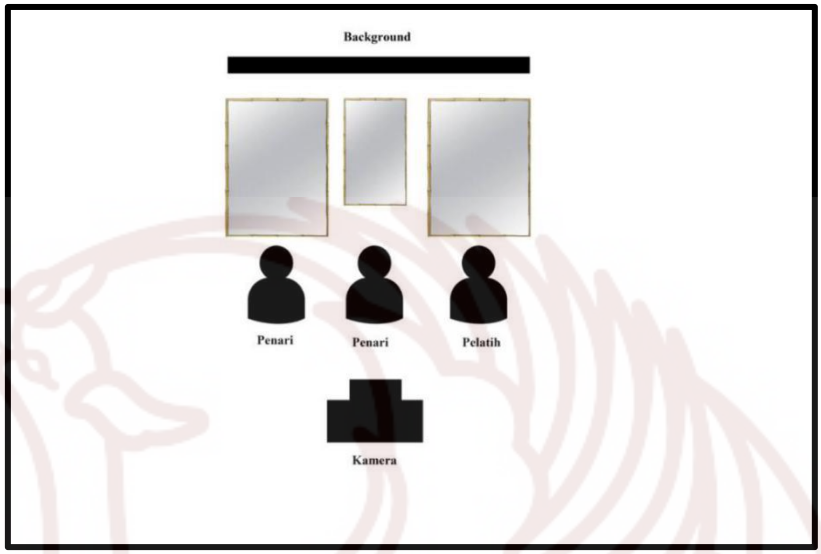

Gambar 34. "Skema pemotretan Karya 1",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Foto ini menampilkan *framing* suasana latihan di Sanggar Seni Kembang Lawu yang berada di Jl Tunas Harapan 3, Plosokerep, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Karya yang menggambarkan dua siswa Sanggar Seni Kembang Lawu yaitu carel dan febri dengan seorang guru sanggar Eka yang sedang mengajarkan gerakan tari Tani. Latihan diikuti dari usia 3 tahun sampai 12 tahun dengan jumlah siswa sekitar 40 orang. Latihan di mulai dari sesi tari tradisional kemudian dilanjut sesi tari modern.

Foto ini menempatkan objek utama di tengah kaca dan membentuk *framing,* dengan membingkai objek penari dan guru sanggar yang sedang berlatih, sebagai *Point Of Interest* melalui elemen kaca.

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan format horizontal dengan Sudut pengambilan *eye level* atau kamera dengan objek sejajar ingin menonjolkan bentuk gerakan tari tani yang sedang menggunakan properti caping. Gambar diambil dengan menggunakan *aparture* f/5.0, ISO 2000 dan *shutter speed* 1/40 untuk menangkap momen yang begitu cepat dan mendapatkan pencahayaan yang cukup dalam ruangan Sanggar yang minim cahaya. Lensa yang digunakan pada saat pengambilan gambar adalah lensa *kit* 16-50 mm pada *focal length* 33 mm, lensa ini digunakan untuk menampilkan kondisi foto secara keseluruhan mulai dari penari sawung, guru sanggar dan latar belakang Sanggar Seni Kembang Lawu dengan pencahayaan *Mix Light* dari sumber cahaya matahari dan cahaya lampu. Arah cahaya matahari berada pada posisi kiri objek dan cahaya lampu berada di atas objek.

2. “Pembinaan”

Karya 2. “Pengarahan”
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran	: 90 cm x 60 cm
Media	: *Print on Photo Paper* + Laminasi doff
Tahun	: 2019
Detail Teknis	: SS 1/60, F 3.5, ISO 2000

b. Skema Pemotretan

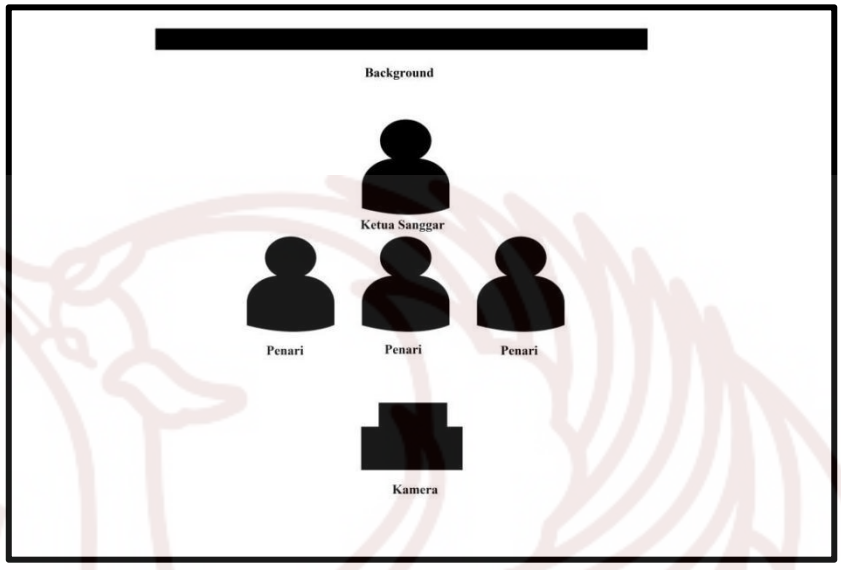

Gambar 35. "Skema Pemotretan Karya 2",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul "Pembinaan" merupakan foto *Establishing* (keseluruhan) kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh ketua Sanggar Seni Kembang Lawu Elfitriany kepada anak didiknya dengan didampingi orang tua, pembinaan mengenai perkembangan anak didiknya selama belajar di Sanggar Seni Kembang Lawu. Pembinaan juga dilakukan agar kegiatan yang sedang dilaksanakan di Sanggar Seni Kembang Lawu selalu sesuai dengan rencana sehingga tujuan dapat terlaksana. Untuk klasifikasi siswa terdiri dari : 1) Kelas Anak-anak terdiri dari usia 3 tahun sampai 12 tahun, 2) Kelas Remaja dari usia 13 sampai 16 tahun, 3) Kelas Dewasa dari usia 17 tahun sampai 20 tahun.

Foto ini menggunakan format horizontal dengan jarak pengambilan gambar secara *long shot* untuk menunjukkan titik fokus foto yang berada pada ketua Sanggar dengan *foreground* berupa anak didik yang berada di depan ketua Sanggar dan *background* Sanggar Seni Kembang Lawu yang direfleksikan pada kaca. *Angel* yang digunakan dalam foto ini adalah *low angle* atau sudut pemotretan dimana objek lebih tinggi dari posisi kamera. Lensa yang digunakan pada saat pengambilan gambar adalah lensa *zoom* 18-200 mm pada *focal length* 18 mm dengan cakupan yang luas. Selain itu penggunaan *aperture* f/3.5, ISO 200 dan *shutter speed* 1/60 agar ketajaman gambar yang diperoleh fokus pada ketua Sanggar Seni Kembang Lawu dan mendapatkan cahaya yang cukup pada foto. Pencahayaan *Mix Light* dari sumber cahaya matahari dan cahaya lampu. Arah cahaya matahari berada pada posisi kanan objek dan cahaya lampu berada di atas objek.

3. Kostum Tari Sawung

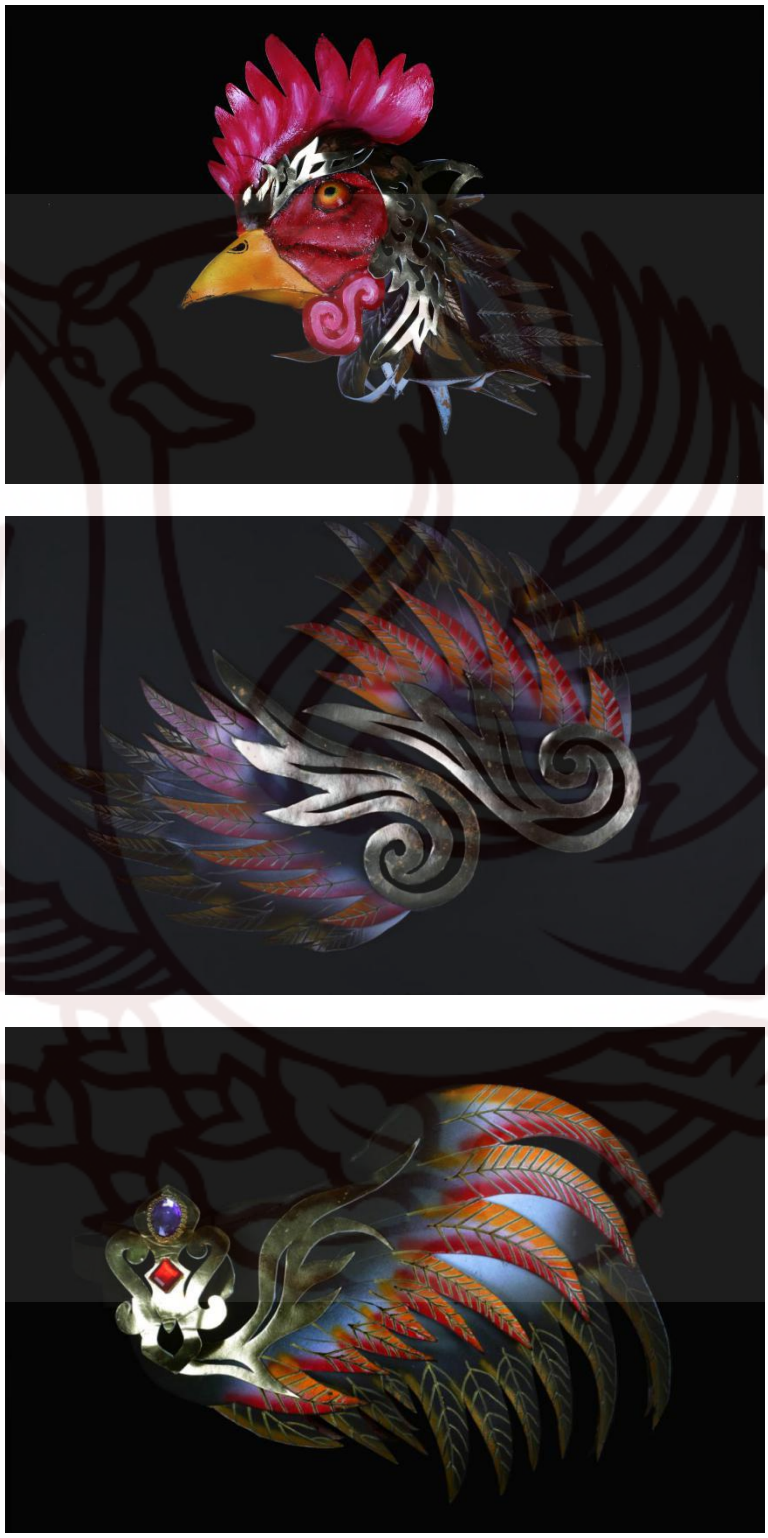

Karya 3. "Kostum Tari Sawung",
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 45 cm x 30 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/180, F 8.0, ISO 200

b. Skema Pemotretan

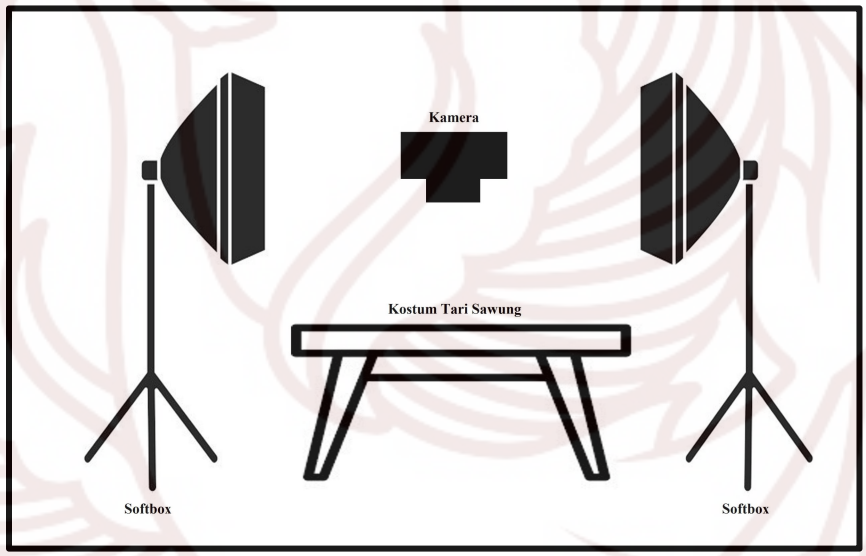

Karya 36. "Skema Pemotretan Karya 3",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Foto dengan judul "Kostum Tari Sawung" menampilkan busana atau kostum tari yang digunakan seorang penari di atas panggung. Kostum tari Sawung Tani memiliki keunikan tersendiri yaitu beberapa bagian dari kostum diciptakan dengan maksud untuk memperlihatkan simbol dari upacara adat *Mondosiyo*. Hal ini terlihat pada pada kostum yang digunakan penari Sawung Tani yang terdiri dari tiga kostum yaitu :

a) *Irah - irahan*

Irah-irahan adalah kostum yang digunakan penari sawung pada bagian kepala, bagian paling dalam langsung membungkus kepala penari tari Sawung yang berfungsi untuk melindungi kepala. *Irah-irahan* dibuat dengan diikat dengan karet atau tali agar tidak terlepas. Selain untuk melindungi kepala *irah-irahan* dibuat menyerupai kepala ayam jago lengkap dengan *jengger*nya, yang terbuat dari bahan *sponati* dengan hiasan kertas emas digunakan sebagai daya tarik dari tari Sawung Tani.

b) Sayap

Pada bagian tangan biasanya ada kostum sepasang sayap yang dibuat mirip dengan sayap ayam. Kostum sayap biasa digunakan dengan diikatkan di lengan, di siku dan dipegang di tangan kiri dan kanan. Fungsi utama dari sayap tersebut sebagai hiasan ketika penari sedang menari. Gerakan sayap yang melambai-lambai akan menimbulkan kesan meriah, sehingga mejadi daya tarik orang untuk menyaksikan berlangsungnya tari Sawung Tani.

c) Ekor

Kostum yang digunakan pada bagian belakang untuk penari tari Sawung, pemakaian kostum berbentuk ekor yang dibuat menyerupai ekor ayam jago dengan bulunya. Cara memakai dengan dikenakan pada pinggang penari dengan cara diikat memakai sabuk layaknya ekor ayam jago.

Pemotretan dilakukan di *indoor* Sanggar Seni Kembang Lawu dengan *background* kain berwarna hitam serta menggunakan 2 lampu *softbox* yang terletak di kiri dan kanan objek dengan arah cahaya berada di atas objek. Pengambilan gambar kostum Sawung secara detail dengan sudut pengambilan gambar yang digunakan *high angle* atau kamera lebih tinggi dari objek utama dengan format horizontal. Pemakaian *aparture* f/8.0, ISO 200 dan *shutter speed* 1/180s dengan menggunakan lensa *fix 22* mm pada *focal length* 22 mm bertujuan untuk menampilkan detail warna beserta bentuknya dan memberikan informasi tentang inspirasi pembuatan kostum yang menjadi daya tarik dari tari Sawung Tani.

4. Kostum Tari Sawung 2

Karya 4. "Kostum Tari Sawung 2"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran :45 cm x 30 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/180, F 8.0, ISO 200

b. Skema Pemotretan

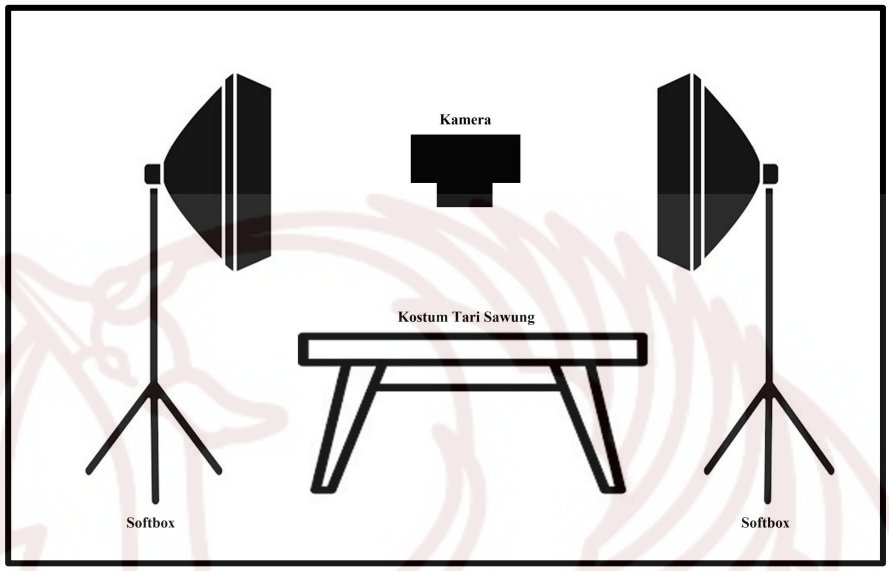

Gambar 37. "Skema Pemotretan Karya 4",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul "Kostum Tari Sawung 2" adalah karya yang terdiri dari 3 kostum pelengkap tari Sawung Tani pada bagian badan yaitu :

a) Kalung Kace

Kostum penutup yang biasa disebut dengan Kalung Kace yang digunakan sebagai penutup leher sampai kebagian dada. Kalung Kace yang digunakan penari sawung terbuat dari kain bludru dengan dilengkapi kain hias sehingga terlihat sangat indah ketika digunakan.

b) Epek Timang

Epek timang merupakan kostum pelengkap yang digunakan sebagai penghias sekaligus sebagai ikat pinggang untuk mengencangkan.

Epek timang memiliki bagian pengunci yang disebut dengan timang, yang terbuat dari kain bludru yang berwarna hitam dengan lapisan kain emas dan bawahnya terdapat rumbai atau manik-manik yang memberi kesan lebih anggun dan cantik. Cara menggunakan epek yaitu dengan cara memposisikan timang berada pada tengah sama seperti sabuk yang diikatkan dipinggang

c) Klat Kaki / *Binggel Jalu*

Klat kaki merupakan kostum yang dipakai oleh penari Sawung di bagian kaki dengan fungsi sebagai kostum yang dibuat menyerupai *binggel jalu* pada ayam jago.

Pengambilan gambar kostum Sawung secara detail dengan sudut pemotretan yang digunakan adalah teknik *high angle* atau kamera lebih tinggi dari objek utama dengan format horizontal. Lensa yang digunakan pada foto tersebut yaitu lensa *fix* 22 mm pada *focal length* 22 mm digunakan untuk mendapatkan foto kostum pelengkap penari Sawung secara detail. Selain itu penggunaan *aperture* f/8.0, ISO 200 dan *shutter speed* 1/180s untuk mendapatkan foto yang tajam dan cahaya yang cukup pada foto.

5. “Kostum Tari Sawung 3”

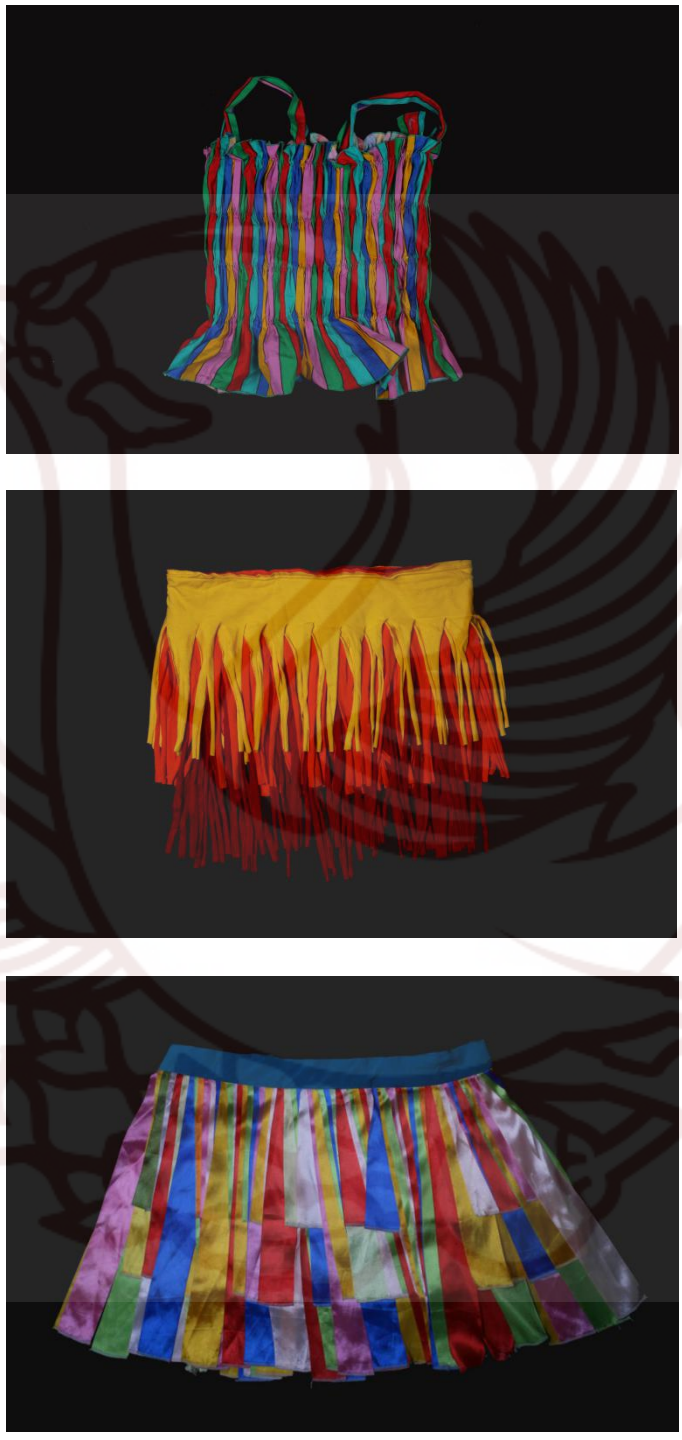

Karya 5. “Kostum Tari Sawung 3”
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 45 cm x 30 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/60, F 11, ISO 400

b. Skema Pemotretan

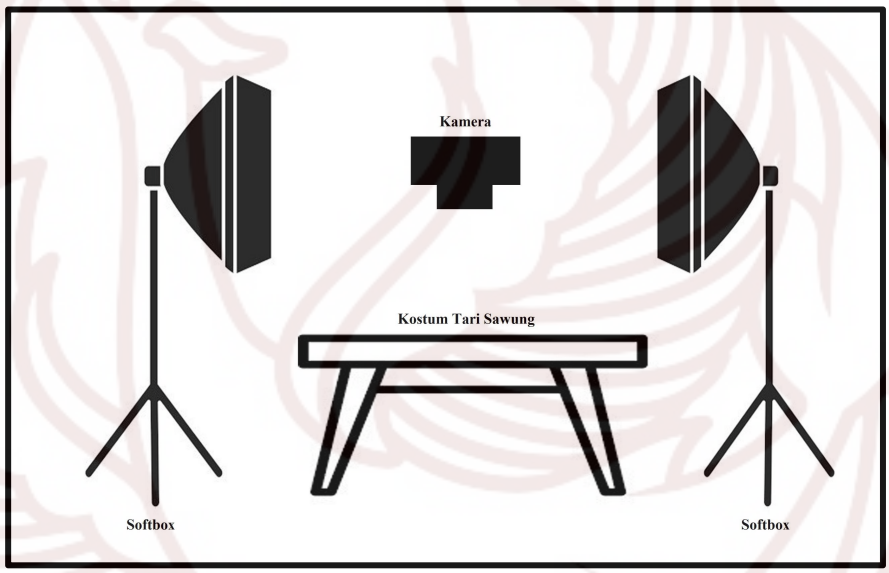

Gambar 38. "Skema Pemotretan Karya 5",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul "Kostum Tari Sawung 3" adalah karya yang terdiri dari 3 kostum pada bagian tubuh yang merupakan pakaian pokok yang digunakan tari Sawung dari dada hingga pinggul yaitu :

a) Kamisol Lurik

Kamisol lurik adalah pakaian penutup tubuh yang dikenakan penari pada bagian dada hingga bawah pinggul, dengan motif garis-garis yang warnanya mencolok guna menarik perhatian para penonton ketika

pentas. Kamisol lurik biasa digunakan sebagai kostum pokok sebelum memakai kostum rapek gomyok pelangi.

b) Rapek Gomyok Pelangi

Rapek gomyok pelangi yang digunakan pada tari Sawung adalah model rok yang digunakan di bagian dada penari untuk menutupi kemben lurik dengan cara diikatkan talinya.

Keutamaan dalam pemotretan ini yaitu detail kostum pokok yang digunakan penari tari Sawung. Pengambilan gambar dengan *background* kain berwarna hitam serta menggunakan 2 lampu *softbox* dengan menggunakan format horizontal. Pengambilan gambar kostum Sawung secara detail dengan sudut pemotretan yang digunakan adalah *high angle* atau kamera lebih tinggi dari objek utama. Lensa yang digunakan pada foto tersebut yaitu lensa *fix* 22 mm pada *focal length* 22 mm dengan pengaturan kamera yang digunakan adalah *aperture* f/11, ISO 400 dan *shutter speed* 1/60s guna mendapatkan foto kostum pokok yang tajam dan objek tidak terlalu banyak cahaya yang masuk.

6. Kostum Tari Sawung 4

Karya 6. "Kostum Tari Sawung 4"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 45 cm x 30 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/180, F 9.5, ISO 200

b. Skema Pemotretan

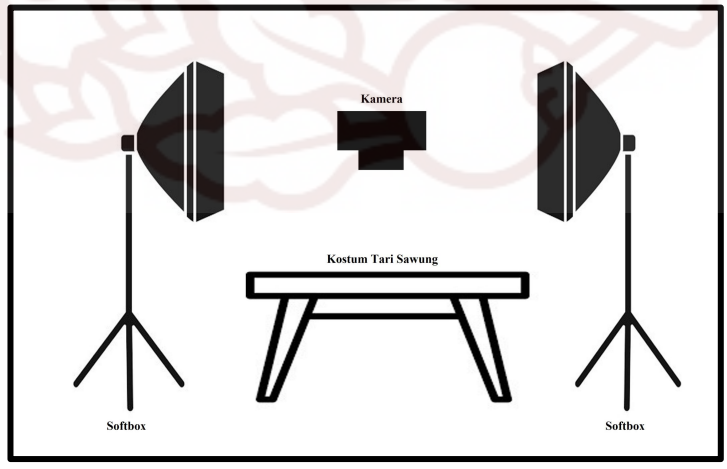

Karya 39. "Skema Pemotretan Karya 6",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Celana variasi digunakan sebagai kostum pelengkap yang berfungsi menutupi bagian pinggang sampai lutut agar tidak mengganggu gerakan tari Sawung ketika pentas berlangsung. Celana variasi terbuat dari bahan sifon warna biru dengan motif cinde dan hiasan rok rumbai.

Dalam foto ini menggambarkan detail kostum pada bagian bawah penari Sawung. Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan format horizontal dengan sudut pengambilan yang digunakan adalah *high angle* atau kamera lebih tinggi dari objek utama. Pada pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan lensa *fix* 22 mm pada *focal length* 22 mm, untuk mendapatkan foto yang tajam dengan menampilkan kostum bagian bawah penari sawung maka menggunakan *aperture* f/9.5, ISO 200 dan *shutter speed* 1/180s.

7. Kostum Petani

Karya 7. "Kostum Petani"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran	: 45 cm x 30 cm
Media	: *Print on Photo Paper* + Laminasi doff
Tahun	: 2019
Detail Teknis	: SS 1/180, F 8.0, ISO 200

b. Skema Pemotretan

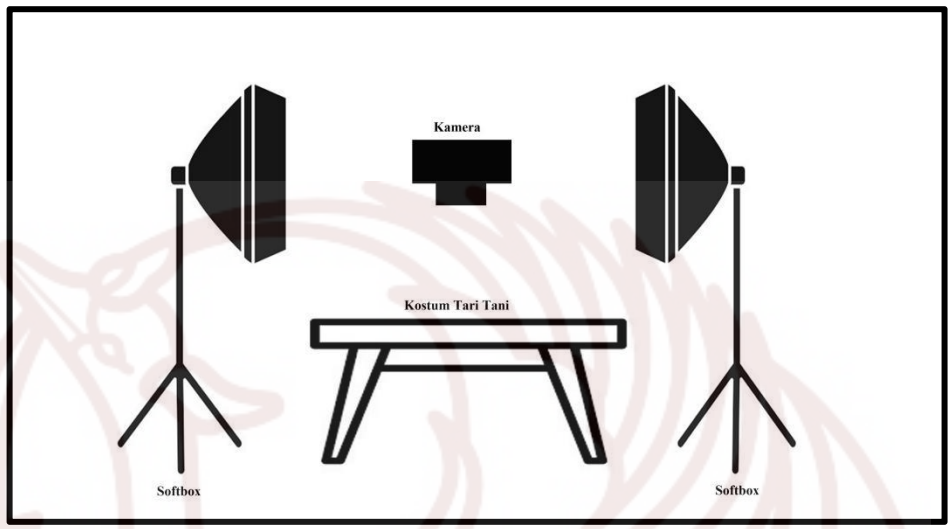

Karya 40. "Skema Pemotretan Karya 7",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul "Kostum Petani" adalah karya yang terdiri dari lima kostum pokok tari petani dan satu properti yaitu :

a) Kain *Jarik* motif Sekar Jagad

Kain *jarik* digunakan untuk menutupi badan bagian pinggang hingga lutut. *Jarik* yang digunakan penari tani adalah kain panjang berwarna latar hitam dengan motif Sekar Jagat. Motif Sekar Jagad yaitu batik yang memiliki motif gambar ayam jago yang diinterpretasikan sebagai gambaran ayam jago seperti di simbol upacara adat *Mondosiyo* dengan tujuan untuk memperkuat tampilan tari Sawung Tani.

b) Kebaya

Kebaya merupakan busana adat Jawa Tengah yang biasa digunakan oleh penari tani layaknya petani desa. Kebaya yang

digunakan penari tani merupakan kebaya panjang yang berukuran sampai pinggul yang terbuat dari bahan brokat yang bersulam dengan dipadukan warna hijau. Kebaya yang digunakan berbentuk bebas dengan model bervariasi. Kebebasan pada model kebaya yang digunakan pada dasarnya kebaya yang tidak mengganggu gerak penari tani.

c) Sampur

Sampur yang digunakan pada penari tani adalah sampur *gambyok* yang terbuat dari bahan kain sifon yang ujungnya terdapat manik-manik. *Sampur* biasa digunakan diikat di pinggang penari.

d) Stagen

Kain *stagen* yang digunakan untuk mengencangkan kain *jarik* agar tidak lepas dengan dililitkan di pinggang, yang panjangnya lebih dari dua meter dengan lebar kira-kira satu jengkal. *Stagen* dililitkan dari arah kiri ke kanan mulai dari bawah melingkar ke atas. Ujung *stagen* ditekuk dan diselipkan pada bagian bawah lilitan stagen untuk mengunci lilitan tersebut.

e) Kemben batik

Kemben batik yang digunakan untuk penutup dada hingga bawah pinggul penari tani yang terbuat dari kain batik. Kemben batik biasa digunakan sebagai kostum pokok yang digunakan sebelum memakai kostum kebaya.

f) Caping

Properti merupakan suatu benda yang dipergunakan untuk menunjang penampilan penari ketika di atas panggung. Properti yang digunakan penari tani yaitu Caping, Caping merupakan penutup kepala yang terbuat dari irisan tipis ruas bambu yang biasa dipakai para petani saat bekerja di sawah. Pada tari tani properti caping digunakan setiap pentas penari tani dari awal penyajian tari tani hingga selesai.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan format horizontal. Pengambilan gambar kostum Tani secara detail dengan sudut pemotretan yang digunakan adalah *high angle* atau kamera lebih tinggi dari objek utama. Dalam foto tersebut menggunakan *aperture* f/8.0, ISO 200 dan *shutter speed* 1/180s dengan lensa *fix* 22 mm pada *focal length* 22 pengambilan gambar bertujuan untuk memberikan informasi tentang makna kostum petani beserta properti caping yang digunakan ketika pentas tari Tani secara detail.

8. Make -up

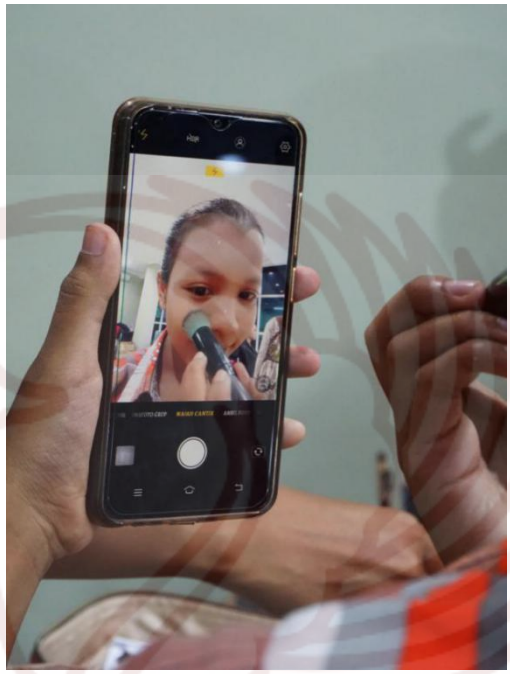

Karya 8. "Make-up"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 45 cm x 30 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2020

Detail Teknis : SS 1/80, F 8.0, ISO 3200

b. Skema Pemotretan

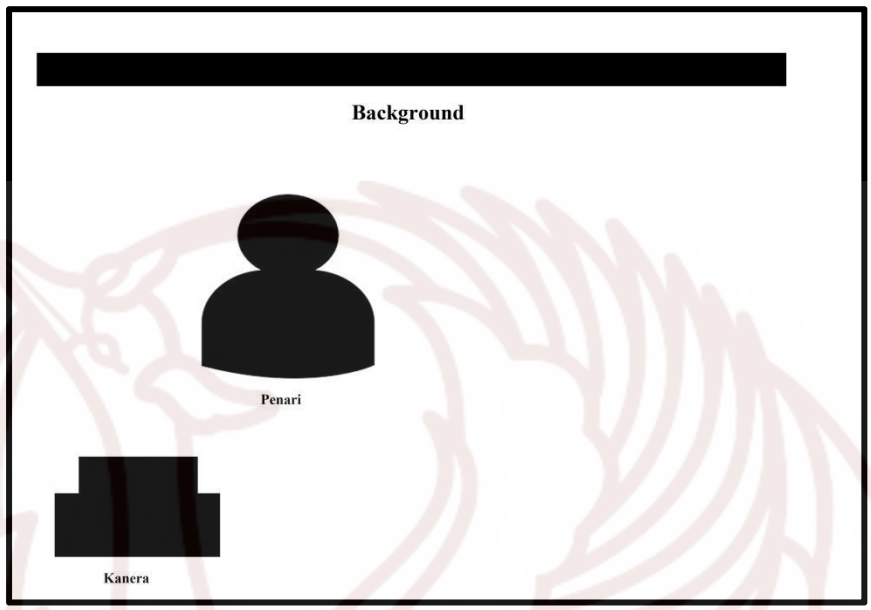

Gambar 41. "Skema Pemotretan Karya 8",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul *"Make-up"* merupakan penggambaran seorang penari Sawung yang bernama febri sedang merias diri sendiri dengan bedak dasar atau *foundation,* sambil menunggu giliran *make-up* sebelum menampikan tari Sawung tani di halaman Koramil pasar Kliwon Surakarta pada tanggal 13 November 2019 sebagai tari pembuka dalam acara Ekonomi Kreatif Kabupaten Sukoharjo. Sebagian penari Sawung Tani sudah bisa melakukan *make-up* dasar yang sudah diberi pengarahan oleh tutor Sanggar Seni Kembang Lawu.

Pengkarya menggunakan *handphone* untuk membentuk *framing* dan memposisikan objek penari sawung sebagai *Point Of Interest* yang berada di tengah. Tujuan pengambilan gambar dengan

framing yaitu supaya penikmat foto langsung fokus pada objek utama. Pemotretan dilakukan di *indoor* persiapan sebelum pentas berlangsung. Selain itu pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan *aperture* f/8.0. Penggunaan ISO 3200 dan *shutter speed* 1/80s dipilih untuk mendapatkan cahaya yang tepat dalam ruangan yang minim cahaya agar mendapatkan ruang tajam dan pencahayaan yang cukup. Lensa yang digunakan pada saat pegambilan gambar adalah lensa *kit* 16-50 mm pada *focal length* 50 mm dengan menggunakan format vertikal bertujuan agar objek dapat tampil tunggal. Sudut pengambilan pada foto ini adalah sudut pemotretan *eye level* atau kamera dengan objek sejajar. Cahaya yang digunakan *available light* dengan memanfaatkan cahaya yang bersumber dari lampu sebagai sumber cahaya.

Karya 8. "Make-up"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 45 cm x 30 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2020

Detail Teknis : SS 1/80, F 1.8, ISO 2000

b. Skema Pemotretan

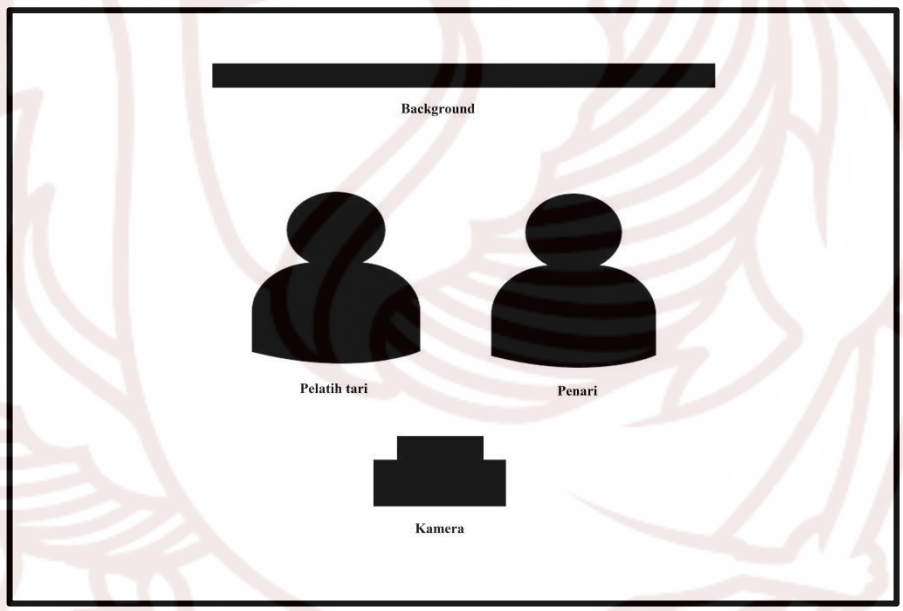

Gambar 42. "Skema Pemotretan Karya 8",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Make-up merupakan kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli dengan bantuan bahan kosmetik. Pada tari Sawung Tani *make-up* yang digunakan adalah rias cantik sesuai dengan penari pada tari Sawung Tani ini merupakan perempuan. Berdasarkan fungsi tari sebagai tari penyambutan tamu maka diperlukan sajian yang indah oleh penari

perempuan yang cantik. Pada karya ini terlihat Salah satu penari yang sedang di rias oleh tutor Sanggar Seni Kembang lawu yaitu Eka. Rias digunakan sebagai pelengkap dalam suatu pertunjukan tari, dan yang paling penting dalam rias adalah untuk mengubah karater pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan.

Pada foto ini menampilkan *Establishing* (keseluruhan foto) *make-up* dengan menggunakan format horizontal. Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan *aparture* f/1.8, ISO 2000 dan *shutter speed* 1/80s bertujuan untuk mendapatkan foto yang tajam dan membuat efek *blur* pada *background* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* atau kamera dengan objek sejajar. Dalam foto tersebut teknik yang digunakan adalah *selective focus,* dengan menampilkan objek penari dan guru sanggar sebagai objek utama dengan *background* menampilkan suasana ruang persiapan sebelum pentas. Lensa yang digunakan pada saat pengambilan gambar adalah lensa *fix* dengan focal length 50mm. Cahaya yang digunakan *available light* dengan memanfaatkan cahaya yang bersumber dari lampu sebagai sumber cahaya.

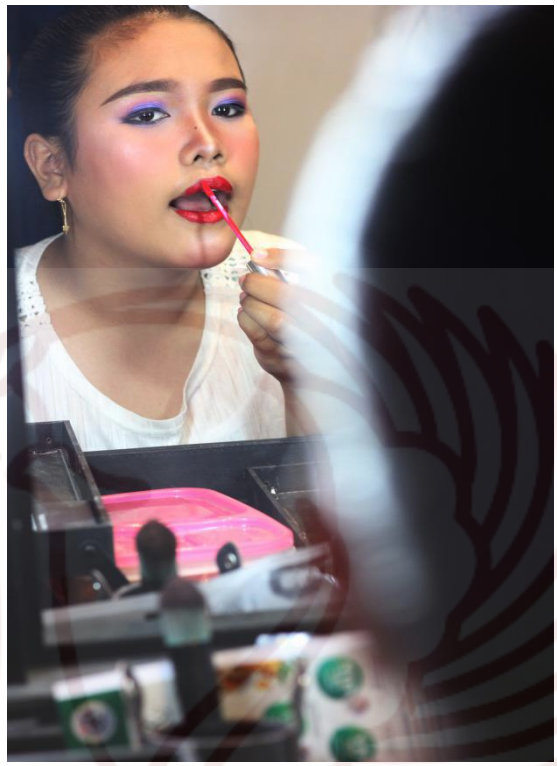

Karya 8. "Make-up"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 45 cm x 30 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/160, F 3.2, ISO 1600

b. Skema Pemotretan

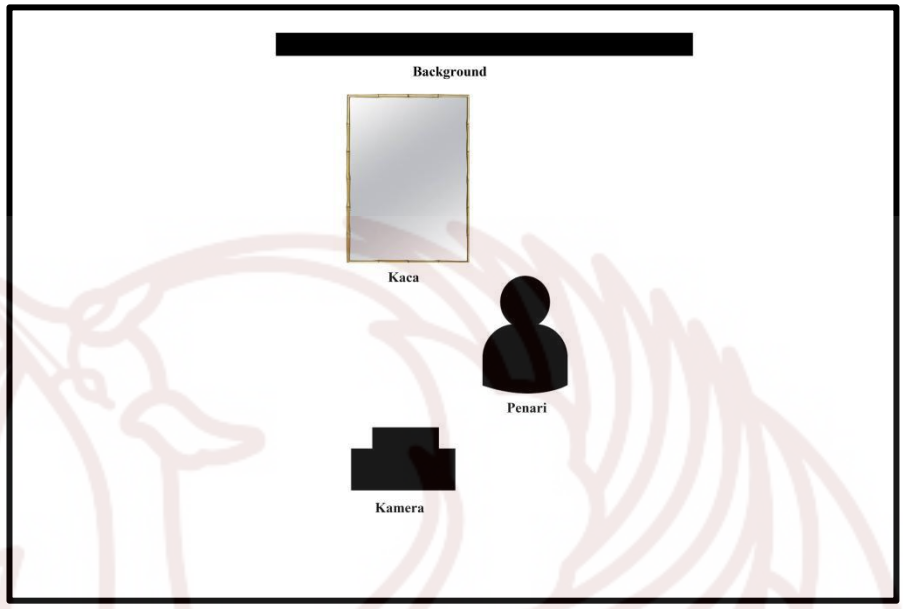

Gambar 43. "Skema Pemotretan Karya 8",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul *"Make-up 3"* adalah seorang penari Sawung yang bernama Carel sedang merias diri dengan lipstik di depan kaca sebelum menampikan tari Sawung tani di Palur Plasa pada tanggal 8 Desember 2019. Sebagian penari Sawung Tani sudah bisa melakukan *make-up* dasar yang sudah diberikan pengarahan oleh guru Sanggar Seni Kembang Lawu.

Pengkarya menggunakan kaca rias untuk membentuk *framing* dan memposisikan objek penari sawung sebagai *Point Of Interest* yang berada di tengah. Tujuan pengambilan gambar dengan *framing* yaitu supaya penikmat foto langsung fokus pada objek utama. Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan *aparture* f/3.2 dengan ISO

1600 dan *shutter speed* 1/160s digunakan untuk mendapatkan kesan *blur* pada objek penari sawung dan ketajaman gambar yang diperoleh fokus merata di refleksi yang muncul di kaca rias. Dalam foto ini menggunakan format vertikal bertujuan agar objek dapat tampil tunggal dengan sudut pengambilan gambar *eye level* atau kamera dengan objek sejajar. Lensa yang digunakan pada saat pengambilan gambar adalah Lensa yang digunakan pada saat pengambilan gambar adalah lensa *fix* dengan focal length 50mm. Cahaya yang digunakan *available light* dengan memanfaatkan sumber cahaya yang ada yaitu lampu yang ada di dalam ruangan *make-up* dan lampu dari meja rias dengan arah cahaya dari depan dan atas objek.

9. Potrait Penari Sawung

Karya 9. "Potrait Penari Sawung"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/10, F 10, ISO 3200

b. Skema Pemotretan

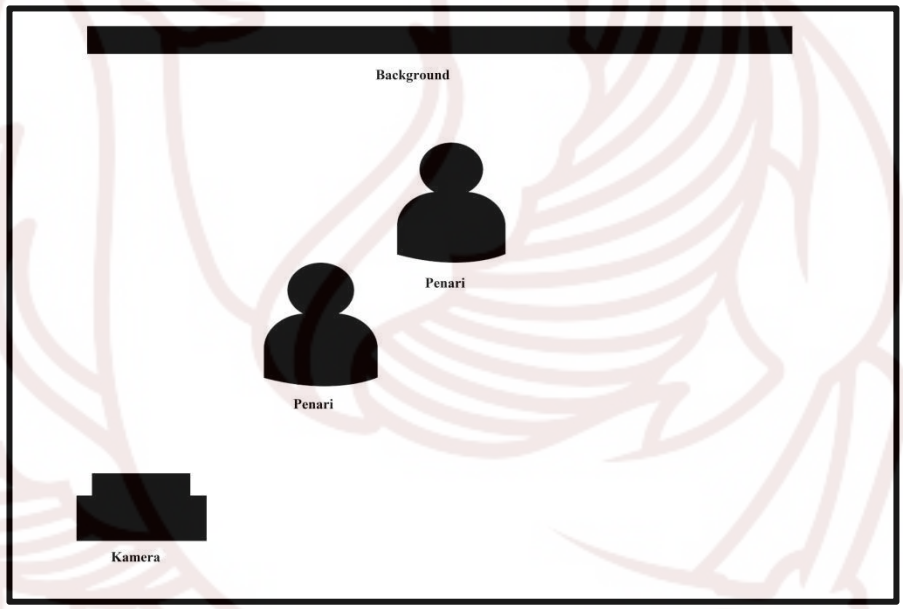

Gambar 44. "Skema Pemotretan Karya 9",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Pemotretan karya potrait penari Sawung tani sebelum penari naik ke atas panggung sebagai tari pembuka acara. Pengambilan gambar karya potrait penari Sawung yang sudah *make-up* dan memakai kostum di lakukan di *outdoor* halaman Koramil pasar Kliwon Surakarta pada tanggal 13 November 2019.

Pengambilan gambar dengan sedikit cahaya, maka pengkarya menggunakan teknik *Slow Sync Flash* yaitu dengan mengkombinasikan cahaya *flash* dengan *shutter speed* lambat 1/10, objek dapat diekpresikan dengan cara penempatan objek diatas keburaman dengan pose sepintas dan memberi kesan gerak penari. Teknik pada foto ini menggunakan sudut pemotretan *eye level* atau sudut pemotretan yang dimana objek sejajar dengan kamera seperti halnya mata memandang dengan menggunakan format horizontal. Cahaya yang digunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dapat diatur besar kecil dan arah cahaya sesuai kebutuhan dengan cahaya tambahan dari *flash eksternal.*

10. Potrait Penari Sawung 2

Karya 10. "Potrait Penari 2"
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2020

Detail Teknis : SS 1/160, F 1.8, ISO 100

b. Skema Pemotretan

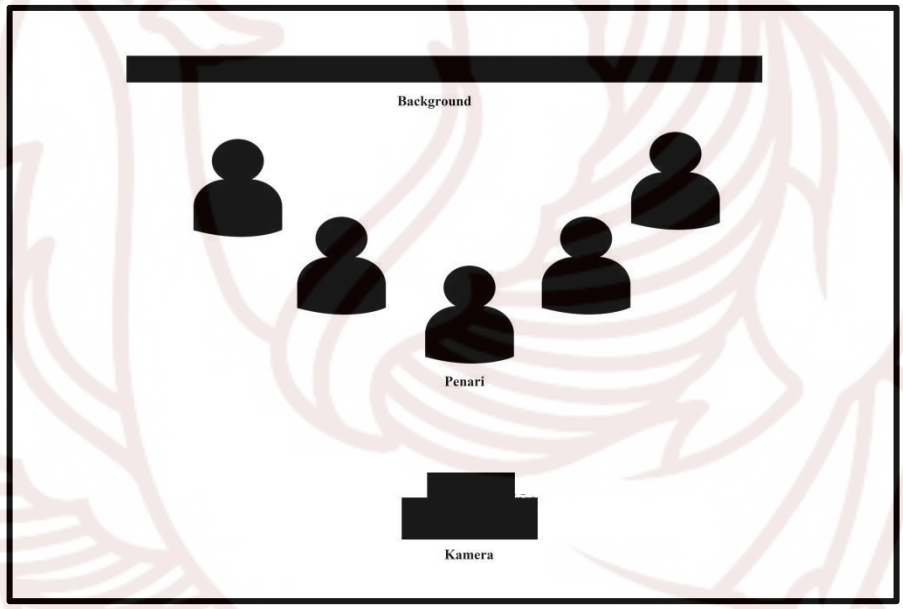

Gambar 45. "Skema Pemotretan Karya 10",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul Potrait Penari 2, menampilkan pendukung pertunjukan tari Sawung Tani terdiri dari lima penari ayam yang menjadi daya tarik paling utama dalam pertunjukan tari Sawung Tani. Lima penari tersebut terdiri dari : Bunga Cinta Anugrahani, Wintang

Murti Narewari, Nabila Nur Maya, Oktavia Kartika sari dan Febriana Pratiwi.

Foto ini menggunakan format horizontal dengan menggunakan lensa *fix* 50 mm dengan menggunakan aperture f/1.8, ISO 100 dan *shutter speed* 1/160s dengan tambahan *flash* eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan kesan luas pada foto dan jarak pengambilan gambar secara *Medium Shot* agar potrait penari Sawung semakin tajam dari ujung kepala hingga pinggang dan membuat efek *blur* pada *background*. Dalam foto ini menggunakan teknik pengambilan gambar *eye level* atau kamera sejajar dengan objek. Cahaya yang digunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dapat diatur besar kecil dan arah cahaya sesuai kebutuhan dengan cahaya tambahan dari *flash eksternal*. Arah cahaya berada pada posisi di depan objek.

11. Berdoa

Karya 11. "Berdoa"
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2020

Detail Teknis : SS 1/15, F 8.0, ISO 3200

b. Skema Pemotretan

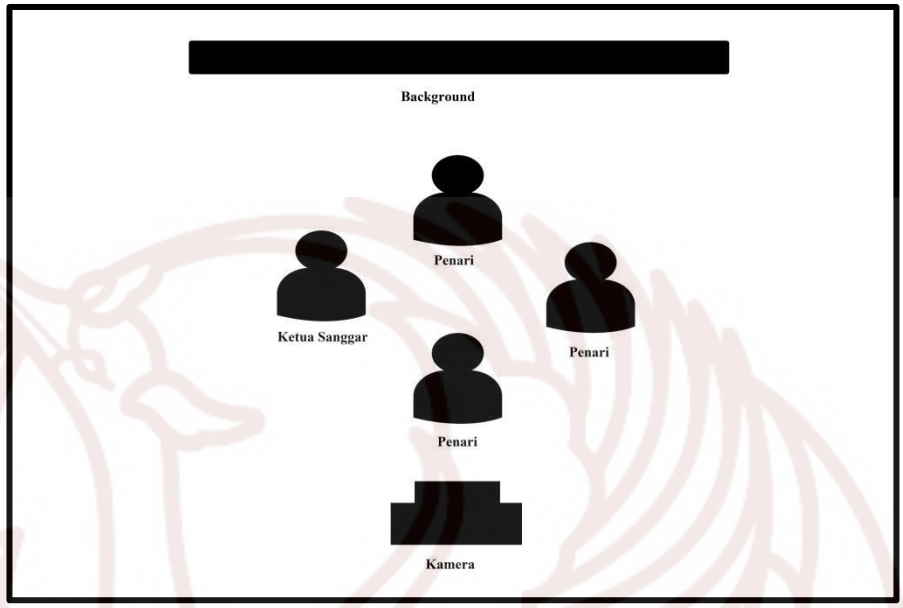

Gambar 46. "Skema Pemotretan Karya 11",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya dengan judul Berdoa merupakan gambaran kondisi sebelum melakukan pertunjukan penari Sawung, mereka berkumpul terlebih dahulu untuk doa bersama. Doa yang dipimpin langsung oleh ketua Sanggar Seni Kembang Lawu Dwi Yuworo dengan harapan supaya diberikan kekuatan, kelancaran dan terhindar dari segala hal-hal yang tidak diinginkan ketika pementasan berlangsung.

Dalam foto ini sudut pemotretan yang digunakan adalah teknik *high angle* atau kamera lebih tinggi dari objek utama dengan menggunakan format horizontal untuk memperlihatkan suasana ketika doa berlangsung. Pengambilan gambar dilakukan di *outdoor* dengan menggunakan lensa *kit* 16-50 mm dengan focal lenght 16 mm dengan penggunaan *aperture*

f/8.0. Penggunaan ISO 3200 digunakan karena pengambilan gambar pada malam hari dan minim cahaya membutuhkan ISO tinggi dan *shutter speed* 1/15s untuk menangkap momen singkat ketika doa bersama agar terbekukan dengan baik . Cahaya yang digunakan *artificial light* yaitu cahaya yang dapat diatur besar kecil dan arah cahaya sesuai kebutuhan dengan cahaya tambahan dari *flash eksternal* dengan tujuan untuk mendapatkan foto yang tajam dan cahaya yang cukup. Arah cahaya berada pada posisi di depan objek.

12. Pentas Sawung 1

Karya 12. "Pentas Sawung 1"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/15, F 8.0, ISO 3200

b. Skema Pemotretan

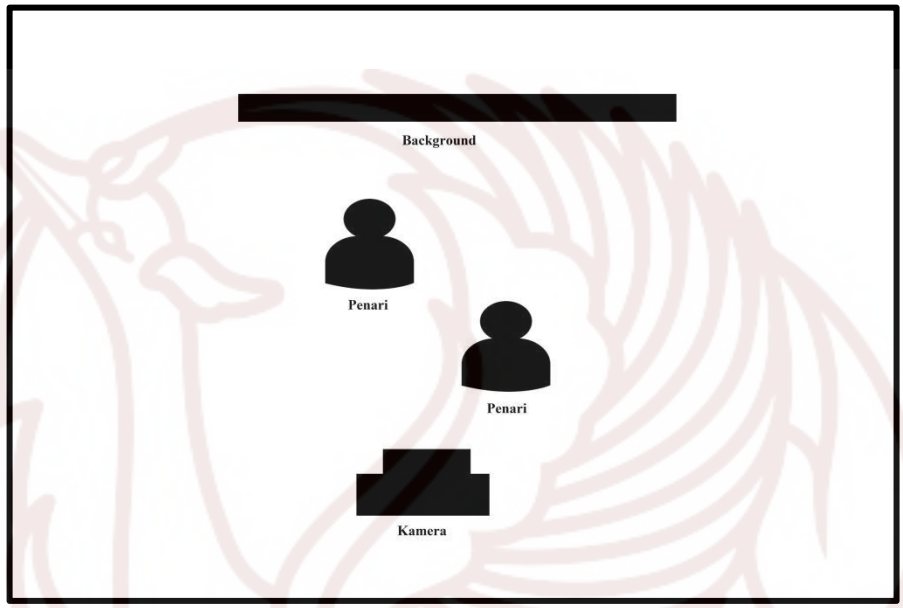

Gambar 47. "Skema Pemotretan Karya 12",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Karya dengan judul Pentas Sawung 1 merupakan foto tari Sawung tani sebagai tari pembuka acara. Pengambilan gambar karya pentas penari Sawung tani yang sudah *make-up* dan memakai kostum di lakukan di *outdoor* halaman Koramil pasar Kliwon Surakarta pada tanggal 13 November 2019.

Foto ini menggunakan format horizontal dengan pengambilan gambar *eye level* atau kamera sejajar dengan objek dengan tujuan untuk memperlihat gerakan tari Sawung pada saat itu. Pengambilan gambar dengan sedikit cahaya maka pengkarya menggunakan teknik *Slow Sync*

Flash yaitu dengan mengombinasikan cahaya flash dengan *shutter speed* lambat 1/15, objek dapat diekpresikan dengan cara penempatan objek diatas keburaman dengan pose sepintas dan memberi kesan gerak penari. Pada pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan lensa *kit* 16-50 mm dengan *focal length* 16mm. *artificial light* yaitu cahaya yang dapat diatur besar kecil dan arah cahaya sesuai kebutuhan dengan cahaya tambahan dari *flash eksternal*.

13. Pentas Tari Tani

Karya 13. "Pentas Tari Tani"
(Foto : Navisyah Dijita, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2020

Detail Teknis : SS 1/125, F 6.5, ISO 5000

b. Skema Pemotretan

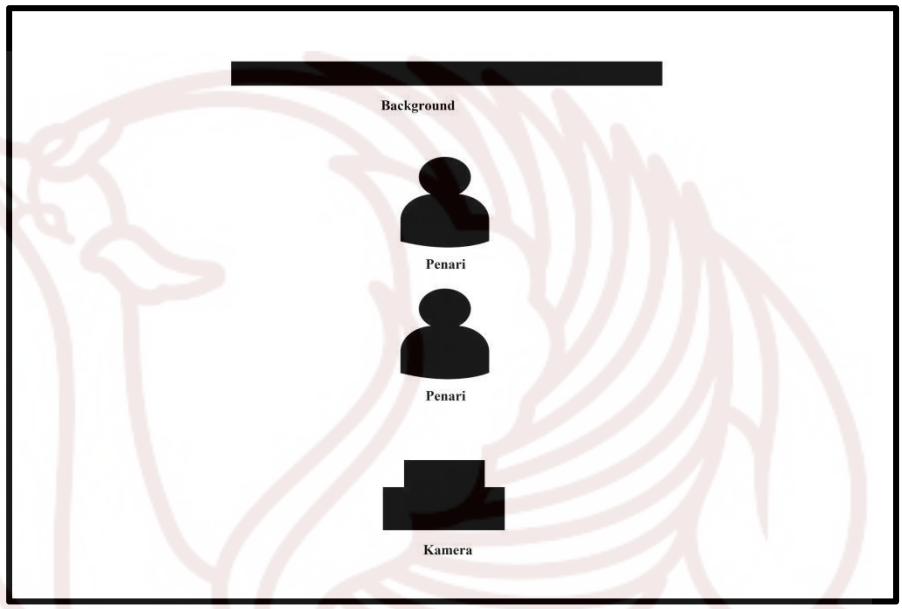

Gambar 48. "Skema Pemotretan Karya 13"
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Foto Tarian Sawung Tani pada acara pembukaan pameran LKP di Palur Plasa menggambarkan usaha Sanggar Seni Kembang Lawu untuk memperkenalkan tarian tersebut kepada masyarakat. Karya Pentas Tari Tani menggambarkan bentuk penyajian tari Sawung Tani yang diawali dengan gerak tani yang diperankan oleh dua orang penari yaitu , Nabila Nur Maya, Oktavia Kartika sari. Kostum yang digunakan penari Tani menggunakan busana kebaya, kain *jarik* motif sekar jagat, *Sampur* dan properti caping dengan rias cantik layaknya petani desa.

Pengambilan gambar dilakukan di *indoor* dengan menggunakan format horizontal dengan sudut pengambilan pada foto ini adalah sudut pemotretan *eye level* atau kamera dengan objek sejajar untuk memperlihatkan jajaran penari Tani. Lensa yang digunakan ketika pengambilan gambar adalah *zoom* 18-200 mm pada *focal length* 60mm dengan menggunakan *aparture* f/6.5. Penggunaan ISO 5000 dipilih saat pengambilan gambar di dalam ruangan yang minim cahaya agar tidak terjadi *noise* pada gambar. *Shutter speed* 1/125s digunakan untuk menangkap momen. Cahaya yang digunakan *available light* dengan memanfaatkan sumber cahaya yang ada yaitu cahaya lampu yang ada di dalam ruangan dengan arah cahaya dari depan dan atas objek.

14. Pentas Sawung 2

Karya 14. "Pentas Sawung 2"
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2020

Detail Teknis : SS 1/160, F 9.0, ISO 2000

b. Skema Pemotretan

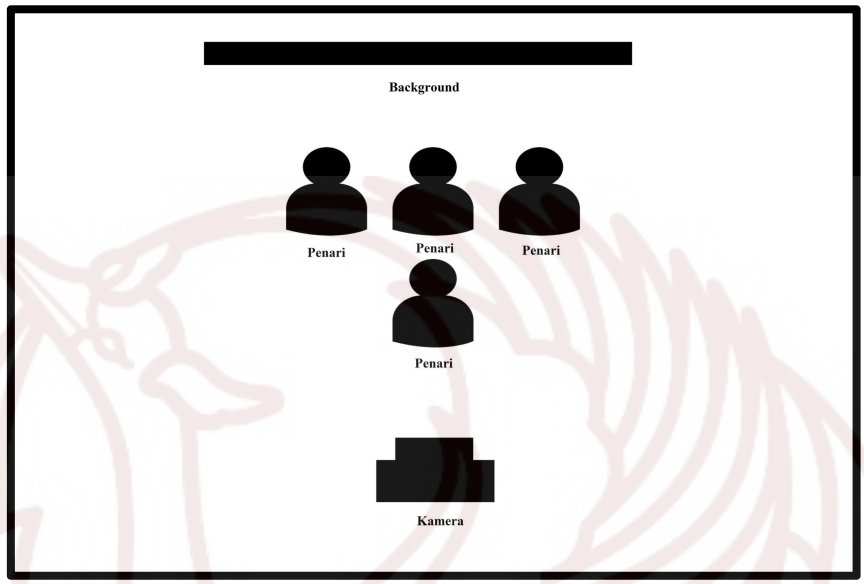

Gambar 49. "Skema Pemotretan Karya 14",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

15. Pentas Sawung 3

Karya 15. "Pentas Sawung 3"
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Print on Photo Paper* + Laminasi doff

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/160, F 9.0, ISO 2000

b. Skema Pemotretan

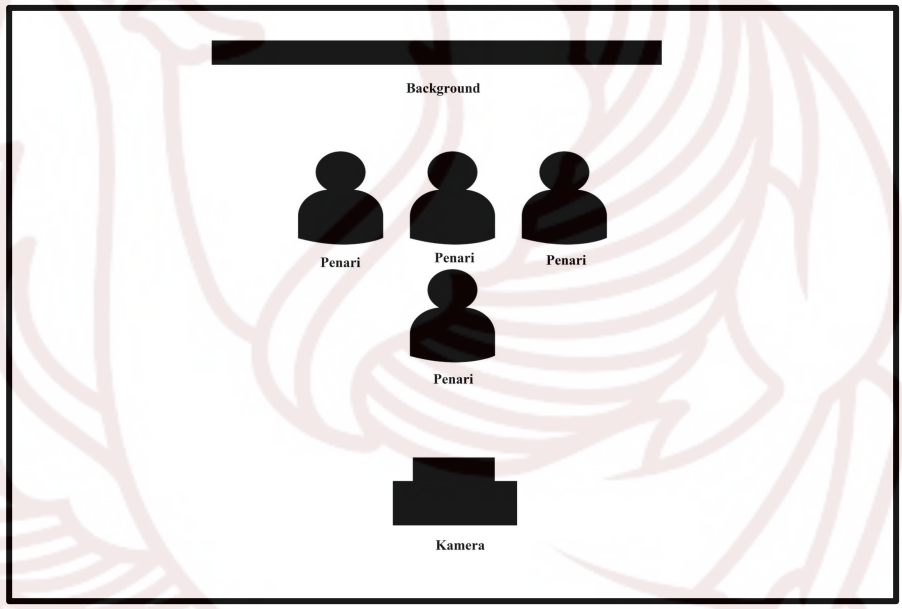

Gambar 50. "Skema Pemotretan Karya 15",
(Foto : Navisyah Dijita, 2020)

c. Deskripsi Karya

Tari Sawung Tani merupakan tari yang bersifat kreasi baru, yang menceritakan tentang upacara adat *Mondosiyo*. *Mondosiyo* dikenal sebagai salah satu upacara adat yang digelar oleh masyarakat di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Inti upacara adat Mondosiyo adalah para petani yang melepaskan ayam jago ke atas atap untuk diperebutkan oleh masyarakat. Ayam tersebut diyakini

bisa mendatangkan keberkahan hidup dan dijauhkan dari musibah. Perwujudan ayam dan tani adalah simbol upacara adat *Mondosiyo*, yang divisualisasikan kedalam bentuk properti kepala ayam dan caping sebagai daya tarik dari tari Sawung Tani.

Tari Sawung Tani tidak hanya sebagai upacara adat namun juga digunakan sebagai seni pertunjukan di Kabupaten Karanganyar. Tari Sawung Tani sering diikutsertakan dalam berbagai kegiatan untuk mewakili Kabupaten Karanganyar salah satunya yaitu, memperingati ulang tahun di The Sunan Hotel Solo pada tanggal 28 November 2019 dengan menghadirkan sajian tari Sawung Tani sekaligus upaya Sanggar Seni Kembang Lawu bersama Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk memperkenalkan tari Sawung Tani.

Pengambilan gambar dilakukan di *indoor* menggunakan format horizontal dan teknik *low angle* atau sudut pemotretan dimana objek lebih tinggi dari posisi kamera dengan tujuan agar lebih fokus ke objek dan meminalisir elemen yang mengganggu di sekitar panggung agar tidak mengganggu eksistensi subjek dalam gambar. Pada saat pengambilan gambar lensa yang digunakan adalah lensa *zoom* 18-200 mm pada *focal length* 50 mm dengan penggunaan *aperture* f/9.0, pemilihan bukaan kecil untuk memperlihatkan ruang tajam luas sehingga fokus pada penari Sawung. Pemilihan ISO 2000 dan *shutter speed* 1/160s dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan momen ketika pentas berlangsung. Cahaya yang digunakan *available light*

dengan memanfaatkan sumber cahaya yang ada yaitu cahaya lampu yang ada di dalam ruangan dengan arah cahaya dari depan dan atas objek.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Uraian yang telah dibahas dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tari Sawung Tani diciptakan pada tahun 2015, sebagai bentuk keprihatinan anggota Sanggar Seni Kembang Lawu terhadap ketiadaan tarian khas yang menjadi identitas dari Kabupaten Karanganyar. Tari Sawung Tani muncul dari gagasan Pamardi selaku penasihat di Sanggar Seni Kembang Lawu. Berawal dari keprihatinan tersebut, para anggota Sanggar Seni Kembang Lawu menciptakan tari dengan dilandasi ritual upacara adat *Mondosiyo* di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Tari Sawung Tani memiliki arti gambaran dari simbol upacara adat *Mondosiyo* sebagai ungkapan rasa syukur petani dengan cara membawa ayam jago untuk dilepas di atas atap untuk diperebutkan oleh masyarakat. Tari Sawung Tani merupakan tari kreasi baru yang ragam geraknya merupakan kreasi gerak tari tradisi gaya surakarta dengan pengembangannya dalam bentuk gerak binatang ayam dan petani serta gerak tari kerakyatan dengan identitas capingnya.

Karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat membantu tujuan dari pembentukan tari Sawung Tani sebagai identitas Kabupaten Karanganyar melalui foto esai dengan menyajikan bentuk visual tari Sawung Tani dari proses latihan, kostum hingga pementasan agar bisa dikenal dan dinikmati oleh masyarakat umum. Foto yang telah dibuat pengkarya nantinya akan digunakan oleh Sanggar

Seni Kembang Lawu untuk ajang promosi agar orang semakin mengenal tari Sawung Tani. Penyajian foto esai mampu menyampaikan tentang Tari Sawung Tani dari proses latihan, kostum yang digunakan serta pementasan tari Sawung Tani yang disertai teks untuk memperkuat penyajiannya. Penciptaan karya menggunakan metode *EDFAT* karena metode ini membantu pengkarya dalam menyusun deskripsi, untuk pilihan pengelompokan karya agar rangkaian cerita (foto esai) yang berisi argumentasi pengkarya lebih mudah dipahami orang.

B. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Karanganyar lebih memperhatikan keberadaan tari Sawung Tani sebagai upaya pembentukan tari identitas. Dengan mengadakan festival lomba tari setiap tahun dan segera mengesahkan secara resmi hak cipta tari Sawung Tani, sehingga tari tersebut dapat menjadi hak milik Kabupaten Karanganyar agar tetap dilindungi dan untuk menghindari pembajakan dan pengklaiman tari Sawung Tani di Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mahasiswa fotografi diharapkan sebelum melakukan pemotretan lebih terdahulu melakukan pendekatan terhadap objek dengan cara memperkenalkan diri dan melakukan perbincangan supaya terjalin keakraban.
3. Bagi peneliti lebih lanjut agar dapat melalukan penelitian dengan objek tari Sawung Tani dengan mengkaji dari sudut pandang yang lain karena penelitian ini hanya mengambil bahasan tentang terciptanya tari Sawung Tani .

4. Dalam penyajian tari Sawung Tani, pelatih tari ketika mengajarkan kepada anak didiknya atau penari harus memperdalam teknik dan rasa, sehingga bentuk sajian tari Sawung Tani menjadi lebih kuat.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz, John Felix dan Candy Reggi Sonia. 2018. *Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay.* Universitas Bina Nusantara Jakarta. Vol.10 No. 1.

Aran Handoko. 2016. *Konsep Estetik Dalam Still Life Fotografi.* Universitas Negeri Yogyakarta

Erik Permana. 2007. *A-Z Otodidak Dslr & Mirrorless.* Yogyakarta : Cemerlang Publishing.

Harymawan, RMA. 1998. *Drama Turgi.* CV Rosda Bandung. Bandung.

Pamungkas Wahyu Setiyanto. 2017. F*oto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi.* *Jurnal Rekam*, Vol. 13 No. 1.

Rakhmat Supriyono. 2012. *Your Guide to Good Photography.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Shobri Farid. (2010). *Fotografi Pementasan Teater Dengan Teknik Freeze Motion Di Dalam Gedung Pertunjukan (Analisis visual foto pementasan Maaf-Maaf-Maaf dan Sayang Ada Orang Lain produksi Teater Lakon UPI Bandung).* Universitas Komputer Indonesia.

Soedarsono R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari.* Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Soedarsono R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Streisel, J. 2007. *High School Journalism: A Practical Guide.* North Carolina: McFarland & Company Inc.

Suparman. 2009. *Tradisi Mondosiyo Dalam Perspektif Pendidikan.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Taufan Wijaya. 2011. *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV Sahabat.

Taufan Wijaya. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Taufan Wijaya. 2016. *Photo Story Handbook : Panduan membuat foto cerita.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Website:

Edy Hasby. 2010. Category: Foto Jurnalistik: Metode *EDFAT* eksekusi di lapangan, (www.edyhasby.com diakses 3 Agustus 2019)

Ruangguru. 2018. 3 Pengertian Tari Tradisional : Tari Klasik, Tari Rakyat dan Tari Kreasi Baru serta Contohnya Lengkap, (www.ruangguru.co.id diakses pada 6 Oktober 2019)

Narasumber :

Dwi Yuworo, 48 tahun, Karanganyar, guru tari Sanggar Kembang Lawu.

Elfitiany Kusumawati, 43 tahun, Karanganyar, ketua Sanggar Kembang Lawu.

GLOSARIUM

Sawung	:	Ayam Jago
Mondosiyo	:	Suatu upacara adat bersih Desa di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu
Binggel Jalu	:	Gelang kaki yang merupakan simbol bentuk kaki ayam
Slow Speed	:	Teknik yang digunakan dengan Shutter Speed rendah yaitu sekitar 1/30 detik kebawah
Still Life	:	Foto dengan beberapa susunan dengan objek benda mati
Descriptive	:	Bentuk penyajian yang tidak menuntut alur cerita, susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita
Narrative	:	Foto yang berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi hingga kondisi berikutnya
Storyboard	:	Sketsa yang dilakukan agar proses

pengambilan gambar lebih efisien

Kalung Kace	:	Kalung penari yang biasa digunakan pada bagian leher
Epek Timang	:	Ikat pinggang
Kamisol	:	Kain penutup pada bagian dada
Rapek Gomyok Pelangi	:	Rok yang digunakan pada bagian dada untuk menutup kamisol
Gambyok	:	Kain yang diikatkan di pinggang yang ujung kainnya terdapat manik-manik banyak
Stagen	:	Kain untuk mengencangkan jarik
Sampur	:	*sampur gambyok* yang terbuat dari bahan kain sifon yang ujungnya terdapat manik-manik. *Sampur* biasa digunakan diikat di pinggang penari.
Irah-irahan	:	*irah-irahan* adalah kostum yang digunakan penari sawung pada bagian kepala, pada bagian paling dalam langsung membungkus kepala penari tari Sawung, yang berfungsi untuk melindungi kepala.
Jarik	:	*Jarik* yang digunakan penari tani adalah kain panjang berwarna latar hitam dengan motif Sekar Jagat.

Tanjak	:	Posisi kaki dimana letak telapak kaki kanan agak di depan telapak kaki kiri dan kaki kiri dibelakang kaki kanan.
Srisik	:	Posisi atau gerakan lari-lari kecil, dengan posisi kaki jinjit dan lutut ditekuk.
Lumaksono	:	Gerakan berjalan baik berjalan kedepan maupun berjalan ke arah belakang.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan 1

Nama Informan : Dwi Yuworo S.Sn

Umur : 48 Tahun

Tanggal : 30 September 2019, Pukul 09.22 WIB

Tempat Wawancara : Sanggar Seni Kembang Lawu

Topik Wawancara : Sejarah terbentuknya Tari Sawung Tani

Materi Wawancara

Pengkarya	Apa yang inspirasi terciptanya tari Sawung Tani ?
Informan	Anggota Sanggar Seni Kembang Lawu menciptakan tari Sawung Tani dengan dilandasi ritual upacara adat *Mondosiyo* di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupetan Karanganyar. Perwujudan ayam dan tani adalah simbol dari upacara adat *Mondosiyo*, yang divisualisasikan ke dalam bentuk properti kepala ayam jago dan caping sebagai daya tarik dari tari Sawung Tani.
Pengkarya	Siapa pencipta tari Sawung Tani?
Informan	Tari Sawung Tani diciptakan oleh bapak S Pamardi.
Pengkarya	Di mana tari Sawung Tani dikembangkan?
Informan	Tari Sawung Tani merupakan tari yang dikembangkan di Sanggar Seni Kembang Lawu di Jl Tunas Harapan 3, Plosokerep, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

Pengkarya	Kapan terciptanya tari Sawung Tani?
Informan	Tari Sawung Tani diciptakan pada tahun 2015 oleh salah satu anggota Sanggar Seni Kembang Lawu.
Pengkarya	Kenapa tarian diberi nama Sawung Tani?
Informan	Tarian tersebut dahulunya diberi nama tari Kongkorongok yang mempunyai arti suara kokok ayam jago, tetapi karena nama tersebut identik dengan nama bahasa Sunda, maka kemudian diganti menjadi tari Sawung Tani yang lebih dikenal masyarakat Jawa Tengah. Tari Sawung Tani memiliki 2 kata yaitu *sawung* artinya ayam jago dan *tani* artinya petani, jika digabungkan tari Sawung Tani memiliki arti gambaran dari upacara adat *Mondosiyo.*
Pengkarya	Bagaimana terciptanya tari Sawung Tani dari bentuk sajian dan ide gagasan dalam proses penciptaan tarian?
Informan	Tari Sawung Tani merupakan tari kreasi baru yang ragam geraknya merupakan kreasi gerak tari tradisi gaya surakarta seperti *tanjak* kaki, *srisik* dan *lumaksono* dengan pengembangannya dalam bentuk gerak binatang ayam jago dan petani serta gerak tari kerakyatan dengan identitas capingnya. Tari Sawung Tani diciptakan karena anggota Sanggar Seni Kembang Lawu merasa prihatin Kabupaten Karanganyar belum memiliki tarian khas yang diharapkan bisa menjadi identitas dari daerah tersebut. Berawal dari keprihatinan tersebut, para anggota Sanggar Seni Kembang Lawu menciptakan tari dengan dilandasi ritual upacara adat *Mondosiyo* di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Pengkarya Apa itu upacara adat *Mondosiyo*?

Informan *Mondosiyo* adalah nama salah satu nama wuku diurutan ke 14 dari 30 wuku berdasarkan kalender Jawa. *Mondosiyo* dikenal sebagai satu upacara adat yang digelar oleh masyarakat di Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Mulanya sebagai upacara adat, hari ini *Mondisiyo* dikenal sebagai upacara adat yang berpotensi mendatangkan wisatawan. Inti dari upacara adat *Mondisiyo* adalah para petani yang melepaskan ayam jago ke atas atap untuk diperebutkan oleh masyarakat di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Ayam jago tersebut diyakini bisa mendatangkan keberkahan hidup dan dijauhkan dari musibah.

Pengkarya Bagaimana cara memperkenalkan tari Sawung Tani kepada masyarakat khususnya Kabupaten Karanganyar?

Informan Upaya untuk memperkenalkan tari Sawung Tani dengan cara melakukan sosialisasi dengan mengajarkan tari tersebut kepada anak didiknya pada latihan rutin di Sanggar Seni Kembang Lawu setiap hari Senin dan Jumat. Selain itu tari Sawung Tani tidak hanya mengungkap upacara adat tetapi juga sekaligus sebagai seni pertunjukan di Kabupaten Karanganyar. Tari Sawung Tani sering diikutsertakan dalam berbagai kegiatan sebagai tari pembuka untuk mewakili Kabupaten Karanganyar, seperti acara pemerintahan, Simposium Internasional di Auditorium UNS pada tahun 2017, Ulang Tahun The Sunan Hotel, Borobudur International Art and Perfoms Festival dan Pentas tari bersama di Taman Indonesia Kaya Semarang

Informan 2

Nama Informan : Elfitriany Kusumawati S.Sn

Umur : 43 Tahun

Tanggal :8 November 2019, Pukul 19.15 WIB

Tempat Wawancara : Rumah ketua Sanggar Seni Kembang Lawu

Topik Wawancara : Nama kostum berserta kegunaannya

Materi Wawancara

Pengkarya	Apa saja nama kostum yang digunakan penari tari Sawung
Informan	Kostum yang digunakan penari Sawung Tani terbagi menjadi dua yaitu : 1. Kostum Sawung : Kostum pokok (*Irah-irahan*, Sayap, Ekor, Kamisol Lurik, Rapek Gomyok Pelangi dan Celana Variasi), Kostum pelengkap (Kalung Kace, Epek Timang, Klat kaki/ *Binggel jalu*. 2. Kostum Petani : Kain *Jarik* motif Sekar Jagat, Kebaya, *Sampur*, *Stagen*, Kemben Batik.
Pengkarya	Apa saja properti yang digunakan penari Sawung Tani?
Informan	Properti yang digunakan penari tani yaitu caping setiap pentas penari tani.
Pengkarya	Apa kegunaan kostum yang digunakan penari Sawung?
Informan	*1. Irah - irahan* *Irah-irahan* adalah kostum yang digunakan penari sawung pada bagian kepala, pada bagian paling dalam langsung membungkus kepala penari tari Sawung, yang berfungsi

untuk melindungi kepala. *Irah-irahan* dibuat dengan diikat dengan karet atau tali agar tidak terlepas. Selain untuk melindungi kepala, *irah-irahan* dibuat menyerupai kepala ayam jago lengkap dengan jenggernya. Irah-irahan yang terbuat dari sponati dengan hiasan kertas emas ini selain sebagai hiasan kepala, *irah-irahan* digunakan sebagai daya tarik dari tari Sawung Tani.

2. Sayap

Pada tangan ada kostum sepasang sayap yang dibuat mirip dengan sayap ayam. Kostum sayap biasa digunakan dengan diikatkan di lengan, di siku dan dipegang di tangan kiri dan kanan. Fungsi utama dari sayap tersebut sebagai ornament ketika penari sedang menari. Gerakan sayap yang melambai-lambai akan menimbulkan kesan meriah, sehingga mejadi daya tarik orang untuk menyaksikan berlangsungnya tari Sawung Tani.

3. Ekor

Kostum yang digunakan pada bagian belakang untuk penari tari Sawung, pemakaian kostum berbentuk ekor yang dibuat menyerupai ekor ayam jago dengan bulunya. Cara memakai dikenakan pada pinggang penari dengan cara diikat memakai sabuk layaknya ekor ayam jago.

4. Kalung Kace

Kalung Kace yang digunakan penari sawung sebagai penutup leher sampai kebagian dada. Kalung Kace yang dipakai penari sawung terbuat dari kain bludru dengan dilengkapi kain hias sehingga terlihat sangat indah ketika digunakan.

5. Epek Timang

Bentuk epek timang mirip dengan ikat pinggang. Epek

memiliki bagian pengunci yang disebut dengan timang. Cara menggunakan epek yaitu timang berada pada posisi tengah, epek timang biasanya digunakan sebagai penghias sekaligus digunakan dipinggang diluar sabuk sebagai ikat pinggang untuk mengecangkan. Epek Timang yang digunakan merupakan kain beludru berwarna hijau dan emas dan dibawahnya terdapat rumbai atau manik-manik agar berkesan lebih anggun dan cantik.

6. Klat Kaki / *Binggel Jalu*

Klat kaki merupakan kostum yang dipakai oleh penari Sawung di bagian kaki dengan fungsi sebagai kostum yang dibuat menyerupai *binggel jalu* pada ayam jago.

7. Kamisol Lurik

Kostum pada bagian tubuh yang merupakan kostum pokok yang digunakan penari Sawung yaitu kamiso lurik. Kamisol lurik adalah pakaian penutup tubuh yang dikenakan penari sebagai kain penutup pada bagian dada hingga bawah pinggul. Kamisol lurik yang digunakan penari Sawung menggunakan bermacam warna untuk menarik perhatian ketika pentas. Kamisol lurik biasa digunakan sebagai kostum pokok yang digunakan sebelum memakai kostum rapek gomyok pelangi.

8. Rapek Gomyok Pelangi

Rapek gomyok pelangi yang digunakan pada tari Sawung adalah model rok yang digunakan di bagian dada penari untuk menutupi kemben lurik dengan cara diikat talinya.

9. Celana variasi

Celana variasi berfungsi menutupi bagian pinggang sampai lutut agar tidak mengganggu gerakan tari Sawung ketika pentas berlangsung. Celana variasi terbuat dari bahan

bludru warna biru dengan motif cinde dan hiasan rok rumbai.

Pengkarya Apa saja nama kostum yang digunakan penari tari Tani ?

Informan 1. Kain *Jarik* motif Sekar Jagat

Jarik yang digunakan penari tani adalah kain panjang berwarna latar hitam dengan motif Sekar Jagat. Motif Sekar Jagad yaitu satu batik yang memiliki motif gambar ayam jago yang diinterpretasikan sebagai gambaran ayam jago seperti di simbol upacara adat *Mondosiyo* dengan tujuan untuk memperkuat tampilan tari Sawung Tani.

2. Kebaya

Kebaya merupakan busana adat Jawa Tengah yang biasa digunakan oleh penari tani layaknya petani desa. Kebaya yang digunakan penari tani kebaya panjang yang berukuran sampai pinggul yang terbuat dari bahan brokat yang bersulam dengan dipadukan warna hijau. Kebaya yang digunakan berbentuk bebas dengan model bervariasi. Kebebasan pada model kebaya yang digunakan pada dasarnya kebaya yang tidak mengganggu gerak penari tani.

3. Sampur

Sampur yang digunakan pada penari tani adalah *sampur gambyok* yang terbuat dari bahan kain sifon yang ujungnya terdapat manik-manik. *Sampur* biasa digunakan diikat di pinggang penari.

4. Stagen

Jenis *stagen* yang digunakan bebas agar bisa membentuk tubuh penari tani, penggunaan stagen dengan cara dililitkan pada *jarik* untuk mengencangkan *jarik* yang menempel pada pinggang. Stagen dililitkan dari arah kiri ke kanan mulai dari bawah melingkar ke atas. Ujung

stagen ditekuk dan diselipkan pada bagian bawah lilitan *stagen* untuk mengunci lilitan tersebut.

5. Kemben batik

Kemben batik yang digunakan untuk penutup dada hingga bawah pinggul penari tani terbuat dari kain batik Kemben batik biasa digunakan sebagai kostum pokok yang digunakan sebelum memakai kostum kebaya.

Pengkarya — Siapa penggagas kostum tari Sawung?

Informan — Kostum pokok yang digunakan penari Sawung dibuat oleh Bapak Agung Wahyu Utomo S.Pd

Pengkarya — Apa yang menjadi daya tarik dari kostum tari Sawung Tani?

Informan — Perwujudan ayam dan tani adalah simbol upacara adat *Mondosiyo,* yang divisualisasikan ke dalam bentuk properti tari yang menyerupai ayam jago dengan bulunya serta menggunakan *binggel jalu* pada kakinya dan caping sebagai daya tarik dari tari Sawung Tani

Pengkarya — Kenapa harus menggunakan karakter petani dan ayam?

Informan — Karena dua itulah yang selama ini menjadi simbol dari upacara adat tersebut. Karena inti dari upacara *Mondisiyo* adalah para petani di sana melepaskan ayam. Lebih detail dan lebih jelasnya seperti yang diungkapkan dalam sinopsis tarinya berikut ini: “Keberadaan manusia dan binatang ayam tidak dapat dipisahkan dalam upacara adat *Mondosiyo* di daerah Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Sebagai ungkapan rasa syukur para petani dan sebagian masyarakat, mereka membawa beras dan ayam untuk dilepas, kemudian diperebutkan. Ayam tersebut diyakini bisa mendatangkan keberuntungan dan

	dijauhkan dari kesialan, musibah, bencana alam, dan nantinya bisa meraih kemakmuran serta kedamaian hidup bermasyarakat.''
Pengkarya	Apa bahan yang digunakan dalam pembuatan kostum pokok penari Sawung?
Informan	Bahan yang digunakan untuk membuat kostum pokok penari Sawung yaitu Sponati.
Pengkarya	Mengapa harus menggunakan bahan dasar sponati dalam proses pembuatan kostum yang menyerupai ayam jago?
Informan	Karena bahan sponati lebih mudah dibentuk dan ringan ketika digunakan untuk pentas.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Desain Poster Pameran Tugas Akhir
(Navisyah Dijita, 2020)

Lampiran 2. Desain *X-Banner* Pameran Tugas Akhir
(Navisyah Dijita, 2020)

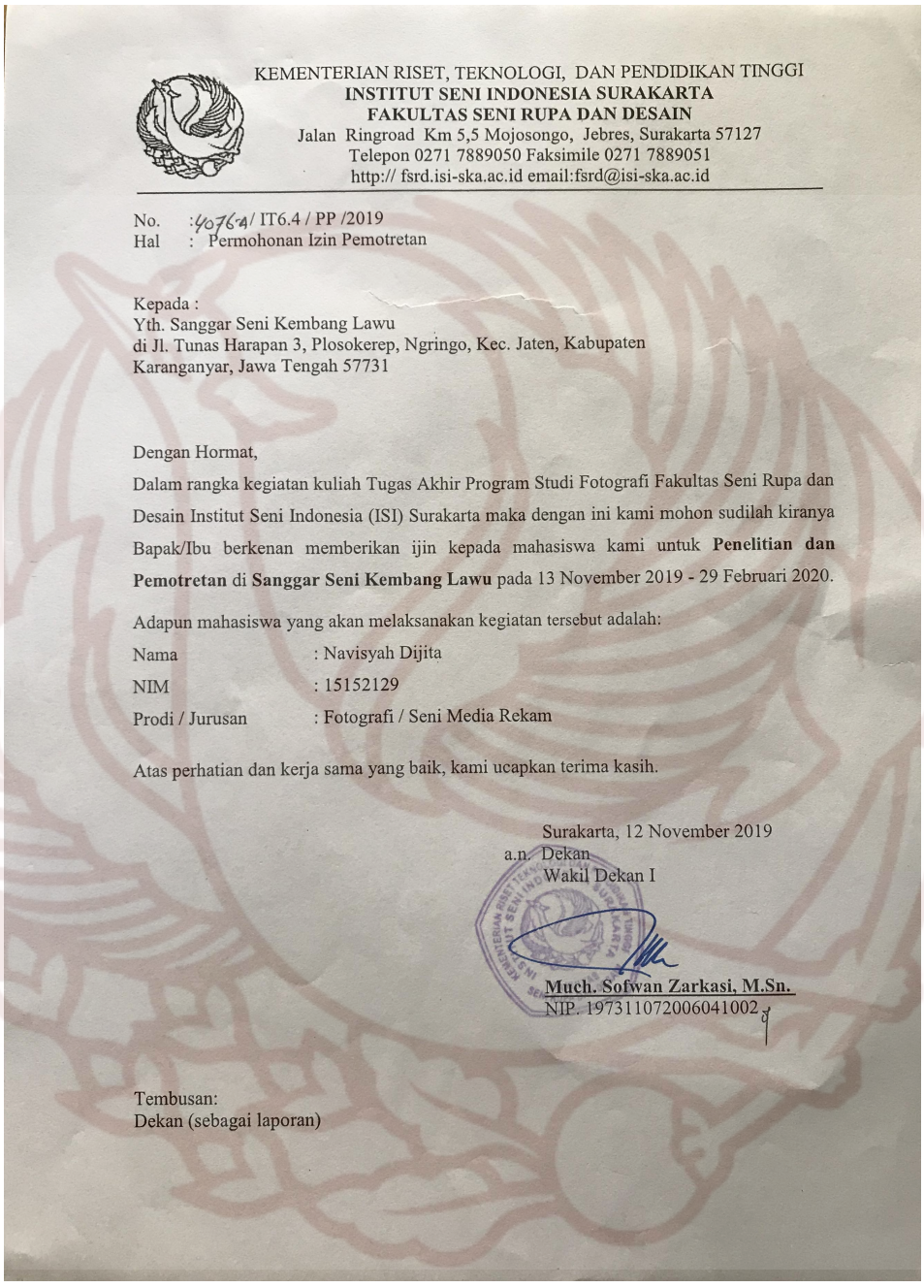

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051
http:// fsrd.isi-ska.ac.id email:fsrd@isi-ska.ac.id

No. :4076/ IT6.4 / PP /2019
Hal : Permohonan Izin Pemotretan

Kepada :
Yth. Sanggar Seni Kembang Lawu
di Jl. Tunas Harapan 3, Plosokerep, Ngringo, Kec. Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57731

Dengan Hormat,

Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk **Penelitian dan Pemotretan** di **Sanggar Seni Kembang Lawu** pada 13 November 2019 - 29 Februari 2020.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Navisyah Dijita
NIM : 15152129
Prodi / Jurusan : Fotografi / Seni Media Rekam

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 12 November 2019
a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn.
NIP. 197311072006041002

Tembusan:
Dekan (sebagai laporan)

Lampiran 3. Surat Perijinan Pemotretan

Lampiran 4. Suasana pengambilan gambar di Sanggar
(Navisyah Dijita, 2019)

Lampiran 5. Foto bersama setelah pentas
(Navisyah Dijita, 2020)

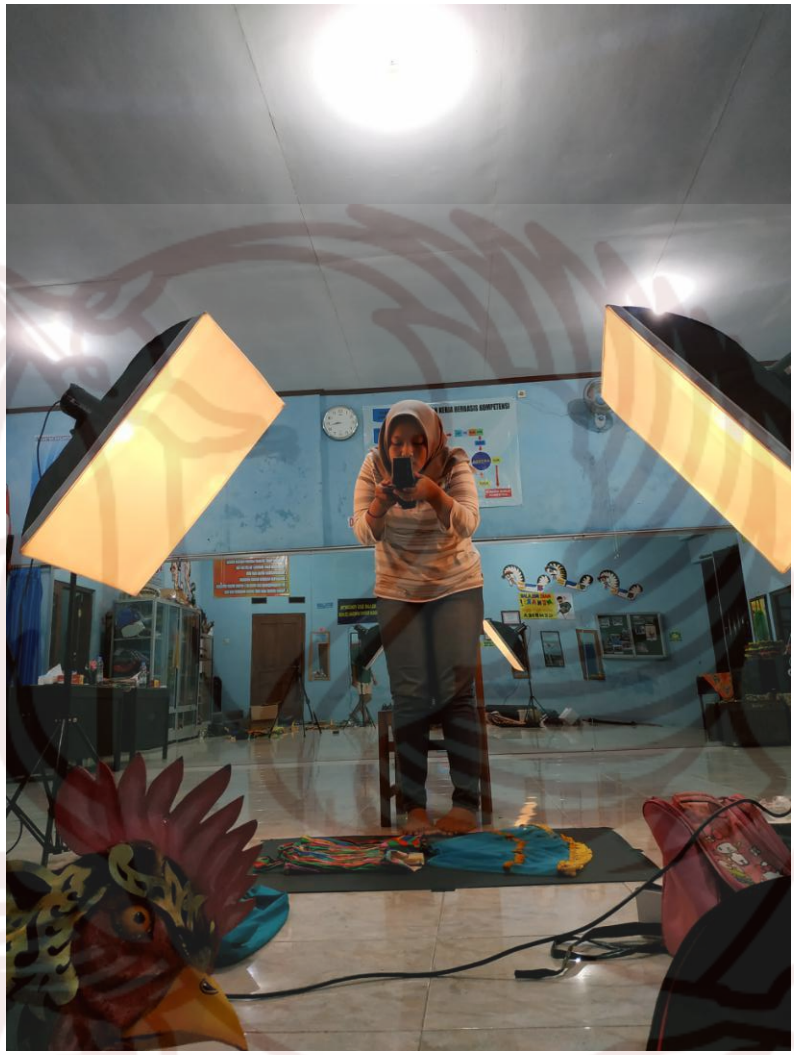

Lampiran 6. Pengambilan foto kostum dan properti
(Navisyah Dijita, 2019)

Lampiran 7. Pengambilan gambar pentas tari Sawung Tani
(Navisyah Dijita, 2019)

Lampiran 8. Foto bersama setelah pentas
(Navisyah Dijita, 2019)

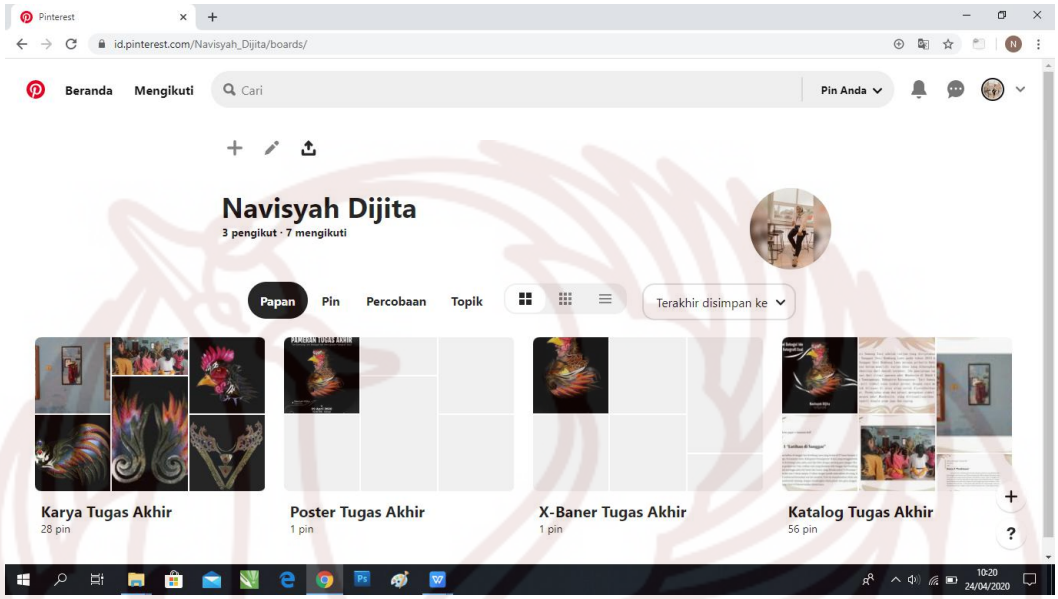

Lampiran 9. Pameran Online Tugas Akhir di Pinterest
(Navisyah Dijita, 2020)